

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA AQIDAH

AKHLAK SISWA DI MTS DARUL ‘ULUM

BANDUNG-JOMBANG

SKRIPSI

oleh:

Ni'matul Firdausyiah
NIM. 09110048



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Maret, 2013

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA AQIDAH

AKHLAK SISWA DI MTS DARUL ‘ULUM

BANDUNG-JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

oleh:

Ni'matul firdausyiyah

NIM. 09110048



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Maret, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA AQIDAH
AKHLAK SISWA DI MTS DARUL ‘ULUM
BANDUNG-JOMBANG**

Oleh :
Ni'matul Firdausiyah
09110048

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA AQIDAH AKHLAK
SISWA DI MTS DARUL ‘ULUM BANDUNG-JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ni'matul Firdausiyah (09110048)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 April 2013 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

H. A. Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP 197507312001121 001

Tanda Tangan

: _____

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP 195612111983031 005

: _____

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP 195612111983031 005

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP 196511121994032 002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP 196205071995031 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*
(QS. Al-Ahzab : 21)

Sumber : *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung CV Penerbit Jumanatul Ali-ART), hlm. 421.

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang mempunyai kebeningan hati, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini:

Ayahanda Cipto Giriono dan Ibunda Sekarwati tercinta, engkaulah guru pertama dan pelita dalam hidupku yang telah mengasihi dan menyayangi dengan ketulusan hati.

Terima kasih atas moril dan spirituil yang diberikan kepadaku.

Aku sayang kalian ...

Kakek dan nenekku tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat terus maju dalam menuntut ilmu.

Kakakku tersayang Ahdiat Khoiruddin yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga Allah memberikan Ridho dan kesuksesan selalu untuk kita.

Para guru dan dosenku, khususnya untuk Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya yang tidak terhingga serta doa yang telah diberikan kepadaku.

Ya Allah ... kupersembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta, mengasihi dan menyayangi dengan sebening cinta dan sesuci doa.

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ni'matul Firdausiyah
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 14 Maret 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ni'matul Firdausiyah
NIM : 09110048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2013

Ni'matul Firdausiyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia.

Dengan terselesainya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan skripsi ini, antara lain:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita ananda.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-sebesarnya atas waktu yang diluangkannya.
6. Bapak Drs. Tasrifin, M.Pd, selaku kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang yang telah memberikan izin dan kerjasamanya serta mencarikan informasi yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan skripsi ini.
7. Segenap dewan guru dan karyawan MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan skripsi ini.
8. Seluruh siswa-siswi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan skripsi ini.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo’a semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amalan sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 16 Maret 2013

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** : Profil Madrasah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang
- LAMPIRAN II** : Struktur Organisasi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang
- LAMPIRAN III** : Data Siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dalam 3
(Tiga) Tahun Terakhir
- LAMPIRAN IV** : Bobot Point Pelanggaran Tata tertib di MTs Darul ‘Ulum
Bandung-Jombang
- LAMPIRAN V** : Pedoman Interview kepada Kepala Sekolah
- LAMPIRAN VI** : Pedoman Interview kepada Guru Aqidah Akhlak
- LAMPIRAN VII** : Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN VIII** : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN IX** : Bukti Konsultasi
- LAMPIRAN X** : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep tentang Kepala Sekolah	12
1. Pengertian Kepala Sekolah	12
2. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah	15

3. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	20
B. Konsep tentang Aqidah Akhlak	23
1. Pengertian Aqidah Akhlak.....	23
2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	43
3. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak.....	44
C. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa	46

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
2. Kehadiran Peneliti.....	59
3. Lokasi Penelitian.....	59
4. Sumber Data.....	60
5. Tehnik Pengumpulan Data.....	61
6. Analisis Data	63
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	65
8. Tahap-tahap Penelitian.....	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	68
1. Sejarah dan Letak Geografis MTs Darul ‘Ulum Bandung Jombang	68
2. Visi dan Misi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang	69
3. Struktur Organisasi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang....	69
4. Data Siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.....	70
B. Paparan Data	71

1. Keadaan Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang	71
2. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTS Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.....	80
3. Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan Upaya Mengatasinya	84

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	89
1. Keadaan Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang	89
2. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTS Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.....	101
3. Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan Upaya Mengatasinya	111

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Firdausyiyah, Ni'matul. 2013. *Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Pendidikan Islam merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Usaha pembinaan aqidah akhlak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik penelitian tentang "***Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang***"

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang. Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Mengetahui keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang, 2) Mengetahui peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang, dan 3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang dan upaya mengatasinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang situasi dan kondisi serta fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang secara umum cukup baik tetapi masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan pembinaan, 2) Peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah dengan pendekatan yang bersifat terapi dan preventif. 3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah keadaan orang tua siswa yang kurang mendukung, dan adanya pengaruh pada diri siswa. Adapun upaya untuk mengatasinya adalah dengan mengundang wali murid ke sekolah, mengadakan razia dan memperketat penjagaan di sekolah.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Membina Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Firdausyiyah, Ni'matul. 2013. *Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Pendidikan Islam merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Usaha pembinaan aqidah akhlak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik penelitian tentang "*Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang* "

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang. Dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Mengetahui keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang, 2) Mengetahui peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang, dan 3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang dan upaya mengatasinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang situasi dan kondisi serta fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang secara umum cukup baik tetapi masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan pembinaan, 2) Peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah dengan pendekatan yang bersifat terapi dan preventif. 3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah keadaan orang tua siswa yang kurang mendukung, dan adanya pengaruh pada diri siswa. Adapun upaya untuk mengatasinya adalah dengan mengundang wali murid ke sekolah, mengadakan razia dan memperketat penjagaan di sekolah.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Membina Aqidah Akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus diikuti oleh semua orang. Dengan pendidikan yang memadai seseorang akan mampu menjawab tantangan-tantangan global dalam kehidupan. Dengan pendidikan ini pula harkat dan martabat seseorang akan terangkat, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, martabat di lingkungannya juga rendah. Namun apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, akan semakin tinggi pula martabat orang tersebut. Hal ini juga akan berlaku pada bangsa dan negara. Harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia juga dipengaruhi oleh pendidikan penduduknya. Negara/bangsa yang pendidikan penduduknya rata-rata rendah maka di mata dunia martabat bangsa tersebut juga rendah. Namun sebaliknya apabila pendidikan penduduk suatu bangsa semakin tinggi, maka martabat bangsa tersebut juga tinggi. Bahkan bangsa-bangsa lain akan bermartabat dan memperhitungkan bangsa tersebut. Oleh sebab itu dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa, Indonesia tak henti-hentinya berupaya agar seluruh penduduknya mengenyam pendidikan.

Apalagi dalam syari'at Islam, telah tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ

اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ

اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)*

Ayat Al-Qur'an di atas menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan dan menganjurkan kaum muslimin lebih meningkatkan iman dan ilmu mereka, karena sesungguhnya Allah SWT sangat menyukai dan akan meninggikan derajatnya bagi orang-orang yang mencari ilmu di jalan-Nya. Oleh karena itu, pendidikan menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai dasar kewajiban setiap manusia.

Di era modern saat ini, akhlak yang menjadi ukuran baik buruknya harkat dan martabat bagi umumnya masyarakat kini telah terasa semakin kropos terpengaruh budaya-budaya asing. Bahkan mereka seakan bangga memplokamatirkan akhlak yang rusak sebagai akhlak yang modern dimata

mereka. Dengan keadaan seperti itu, khususnya pendidikan agama Islam sangat tergugah untuk bisa menuntun dan memperbaiki akhlak dan moral mereka ke jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar akhlak yang mahmudah bisa menjadi kebiasaan yang benar dan menjadi kebudayaan yang menciptakan keindahan dalam kehidupan masing-masing individunya. Sesuai dengan pandangan Ibnu Taimiyah tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
2. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syari'at Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan aqidah Islam.
3. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.¹

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang punya makna mulia, Semua elemen pendukung pendidikan bergerak agar bisa menciptakan suasana untuk membangun tujuan tersebut khususnya dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press. 2008), hlm. 110.

karena kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu tujuan seluruh proses pendidikan yang berlandaskan pada falsafah hidup bangsa (Pancasila). Dalam pengertian ini terkandung enam aspek dalam Tujuan Pendidikan Nasional, antara lain:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Memiliki kepribadian yang mantap
6. Memiliki rasa tanggung jawab rasa kemasyarakatan dan kebangsaan²

Untuk mewujudkan kedua tujuan tersebut, yakni Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan Islam pada khususnya adalah dengan cara membina aqidah akhlak siswanya, karena hal ini dipandang sebagai pondasi dalam penanaman moral dan karakter siswa, baik dalam keyakinan maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengetahuan penulis, mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu rumpun pelajaran agama dan berkaitan secara langsung dengan tingkah laku siswa. Hubungan aqidah dan akhlaq sangat

² Tholib Kasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press. 2009), hlm. 15.

erat. Aqidah adalah dasar yang diyakini oleh setiap muslim dan disebut keimanan, sedang akhlak merupakan pancaran dari aqidah itu dalam diri seseorang.

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Namun pembentukan akhlak itu bukan suatu hal yang sekali jadi, melainkan berlangsung secara berangsur-angsur dan mengalami proses perkembangan secara sistematis. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan suatu proses, dan akhir dari perkembangan itu berlangsung secara baik pula atau dengan kata lain akhlak yang menumbuhkan kepribadian yang harmonis. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... الآية

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S. Al-Baqarah : 134)

Dari hasil pembelajaran aqidah akhlak di sekolah, siswa dapat memahami, menghayati serta memiliki sikap dan perilaku sebagai orang

yang beriman kepada Allah dan mengamalkan akhlaq terpuji terhadap lingkungan sosial atau sesama manusia dalam masyarakat.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang mempunyai peran penting dalam membina aqidah akhlak siswa, antara lain adalah membuat peraturan atau tata tertib sekolah, dan membiasakan 3S (sapa, salam dan senyuman) di sekolah baik dengan sesama siswa maupun kepada guru atau karyawan di sekolah.

Secara umum ada beberapa alasan peneliti memilih MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang sebagai lokasi penelitian: Pertama, termasuk lembaga sekolah swasta di wilayah Bandung – Jombang yang masih mampu bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan, baik negeri maupun non negeri. Kedua, prestasi akademiknya yang terus meningkat. Ketiga, didukung pula oleh kepala sekolahnya saat ini, yaitu Drs.Tasrifin, M.M.Pd yang humoris dan beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Keempat, letaknya yang strategis yaitu di Jalan Raya Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Berpijak dari permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui “Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan upaya mengatasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang yang meliputi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.
- b. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan upaya mengatasinya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang diangkat dengan tema Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar, dan penyelenggara pendidikan, serta kepada kepala sekolah dari merekalah nilai aqidah akhlak dibina dan dikembangkan.

Namun secara umum manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Bahwa hal penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dengan lembaga pendidikan dan instansi-instansi keagamaan serta mereka yang peduli dengan pembinaan aqidah akhlak dalam rangka menanamkan nilai moral yang baik dan berperilaku sesuai dengan syari’at agama Islam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pembinaan aqidah akhlak dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan dalam membina aqidah akhlak kepada siswa. Dan dapat menjadi inspirasi bagi kepala sekolah maupun guru-guru pendidikan agama dalam mengajarkan dan membina aqidah akhlak serta menanamkannya dalam jiwa peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari dan dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan dalam latar belakang masalah, dunia era modern saat ini, akhlak yang menjadi ukuran baik buruknya harkat dan martabat bagi umumnya masyarakat kini telah terasa semakin kropos terpengaruh budaya-budaya asing. Bahkan mereka seakan bangga memproklamirkan akhlak yang rusak sebagai akhlak yang modern dimata mereka. Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi maka harkat dan martabat bangsa kita akan semakin rendah karena masyarakatnya tidak lagi berakhlak. Oleh karena itu, aqidah maupun akhlak siswa sejak dini sangat penting untuk mendapatkan pembinaan.

Menyadari akan adanya waktu dan kemampuan yang terbatas, maka ruang lingkup pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini terbatas pada:

1. Keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, yang meliputi keseharian siswa di sekolah dan dalam menjalankan

peraturan sekolah serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

2. Peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, yang meliputi peranan sebagai pembina, pengawas, dan penanggungjawab terhadap terbentuknya aqidah maupun akhlak siswa yang baik.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, yang meliputi kendala dari orangtua siswa, pengaruh pergaulan siswa dan pengaruh barang-barang elektronik.

E. Definisi Operasional

Agar dalam penulisan penelitian skripsi ini tidak terjadi pelebaran persepsi dan hipotesa mengenai istilah yang digunakan, maka penulis memberikan identifikasi pengertian sebagai berikut:

1. Peran

Berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan di dalam masyarakat, dan dalam hal ini adalah dalam masyarakat sekolah. Bagaimanakah peran dari sosok seorang pemimpin atau kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dalam membina aqidah akhlak sebagai pondasi keimanan dan tingkah laku siswanya dan diharapkan semua siswanya bisa berakhlak yang mulia

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2. Kepala sekolah

Merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah. Di mana seorang kepala sekolah ini harus bisa mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

3. Membina

Berarti mengusahakan lebih maju, lebih baik, dan lebih sempurna. Dalam hal ini yang dibina oleh kepala sekolah MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah aqidah akhlak siswa di sekolah/madrasah. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswanya agar bisa lebih baik dan sempurna.

4. Aqidah Akhlak

Merupakan salah satu rumpun pelajaran agama dan berkaitan secara langsung dengan tingkah laku siswa. Hubungan aqidah dan akhlaq sangat erat. Aqidah adalah dasar yang diyakini oleh setiap muslim dan disebut keimanan, sedang akhlak merupakan pancaran dari aqidah itu dalam diri seseorang. Maka dari itu dari pembinaan aqidah akhlak ini

diharapkan siswa dan siswi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang secara keseluruhan mempunyai keyakinan atau keimanan yang lebih kuat serta berakhlakul karimah sesuai dengan syari’at Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan Kajian teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan skripsi. Teori ini diperoleh melalui tinjauan umum tentang Kepala Sekolah, dilanjutkan tinjauan umum tentang Aqidah Akhlak , serta Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak. .

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; gambaran umum sekolah, sejarah, tujuan, struktur organisasi, dan pemaparan data tentang; keadaan aqidah akhlak siswa, peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan upaya mengatasinya.

Bab V membahas analisis hasil pembahasan dari hasil temuan hasil penelitian yakni; keadaan aqidah akhlak siswa, peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di sekolah dan upaya mengatasinya.

Bab VI merupakan bab penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Akhir-akhir ini banyak penelitian mengenai kepemimpinan telah diadakan, teristimewa kepemimpinan dalam pendidikan, hendaklah kita berusaha memahami bahwa dalam pelaksanaan tugas itu ada seseorang yang berfungsi sebagai pemimpin. Ia adalah orang yang dapat bekerja sama dengan orang lain dan yang dapat bekerja untuk orang lain. Tiap-tiap orang yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas memimpin di dalam lapangan pendidikan dapat disebut pemimpin pendidikan, misalnya orang tua di rumah, guru di sekolah, kepala sekolah di sekolah, kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun pengawas pendidikan di Kantor Pembinaan Pendidikan dan di daerah pelayanannya, juga pendidik lain. Kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama.¹

Kepemimpinan yang berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara

¹ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Edisi Kedua), hlm. 2.

efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan Islam.

Manajer sekolah adalah pemimpin yang berhubungan langsung dengan sekolah. Ia adalah panglima pengawal pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan di dalamnya. Suksesnya sebuah sekolah/sekolah Islam tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan di atas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur masyarakat. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus berupaya mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan sekolah/sekolah Islam yang dipimpin.² Seorang pemimpin juga dituntut untuk fleksibilitas. Dalam kaitannya dengan kematangan bawahan, pemimpin dituntut fleksibilitas dalam menggunakan gaya kepemimpinannya diantaranya gaya direktif, suportif, konsultatif, partisipatif dan delegatif. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, pemimpin dituntut fleksibilitas sesuai dengan struktur pekerjaan yang ada. Dalam kaitannya dengan

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 168.

pengambilan keputusan, pemimpin dituntut fleksibilitas dalam menentukan tingkat partisipasi dan delegasi.³

Dalam membicarakan kepemimpinan, sebaiknya kita berpegang pada teori tertentu, misalnya teori sifat dan teori situasi:

- a. Jika seseorang dijadikan pemimpin, ia harus memenuhi syarat tertentu. Apabila dalam dirinya terdapat sifat serta sikap tertentu, berubahlah ia dijadikan pemimpin. Kepemimpinannya yang didasarkan pada sifat-sifat tertentu itu disebut *personal qualities theory* atau teori sifat.
- b. Jika seseorang dijadikan pemimpin dalam situasi-situasi tertentu karena kelebihan keterampilan dan sifat tertentu yang tampak padanya, sehingga dapat memecahkan masalah kelompok, maka kepemimpinan ini didasari oleh situasi yang ada. Teori itu disebut *situational theory* atau teori situasi.⁴

Dalam situasi lain, bilamana kelompok tidak memerlukan kelebihan, keterampilan, dan sifat-sifat orang tersebut, maka ia tidak dapat dijadikan pemimpin, ia adalah anggota biasa saja. Berdasarkan kebenaran teori itu, kedua macam teori di atas dapat diterima.

Selanjutnya, perlu kita ketahui bahwa apabila seseorang diangkat secara resmi oleh pihak atasan, ia disebut *official leader* atau pemimpin resmi. Sebaliknya, jika seseorang diangkat menjadi pemimpin dalam keadaan darurat karena sumbangnya yang berharga terhadap kelompok,

³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 40.

⁴ Soekarto, *Op.Cit.*, hlm. 2.

misalnya karena adanya suatu masalah yang tidak dapat diatasi oleh seorang *official leader*, pemimpin seperti itu disebut *emerging leader* atau pemimpin dalam keadaan darurat atau keadaan terpaksa. Perhatian kita seterusnya hanya ditujukan kepada *official leadership*.

2. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Adapun peran dan tanggung jawab kepala sekolah pada hakekatnya erat dengan administrasi atau manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

a. Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) pendidikan

Perubahan dalam peran dan fungsi sekolah dan yang statis di jaman lampau kepada yang dinamis dan fungsional konstruktif di era pembangunan, membawa lebih luas kepada kepala sekolah.

Pada dasarnya istilah kepemimpinan itu dipahami sebagai suatu konsep yang di dalamnya mengandung makna bahwa ada proses kekuatan yang datang dari seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok dalam organisasi.

Kata memimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (precede). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Pemimpin tidak berdiri di samping, melainkan mereka memberi dorongan dan memacu, berdiri di depan yang memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan.

Seorang pemimpin dapat dibandingkan dengan seorang pemimpin orkes (orchestra). Pemimpin orkes berfungsi menghasilkan bunyi yang terkoordinasi dalam tempo yang betul, melalui usaha terpadu dari para pemain musik. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.⁵

⁵ Sulistyorini, *Op.Cit.*, hlm. 173.

b. Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Manajer Pendidikan

Peran kepala sekolah sebagai administrator pendidikan pada hakekatnya adalah bahwa seorang kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program pendidikan yang disajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru.

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Dalam kegiatan administrasi mengandung di dalamnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan. Kepala sekolah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

Peran kepala sekolah sebagai manajer pada suatu lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan, sebab lembaga sebagai alat

mencapai tujuan organisasi di mana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Stoner sebagaimana dikutip Sulistyorini, ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa para manajer :

- 1) Bekerja dengan, dan melalui orang lain.
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan
- 4) Berpikir secara realistik dan konseptual
- 5) Adalah juru penengah
- 6) Adalah seorang politisi
- 7) Adalah seorang diplomat
- 8) Pengambil keputusan yang sulit

Kedelapan fungsi manajer yang dikemukakan oleh Stoner tersebut tentu saja berlaku bagi setiap manajer dari organisasi apapun, termasuk kepala sekolah, sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan kedelapan fungsi dalam perilaku sehari-hari.

Walaupun pada pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber daya manusia, seperti guru, staf, siswa, dan orangtua siswa, dana, sarana serta suasana dan faktor lingkungan di mana sekolah berada.⁶

c. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga masyarakat, dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak bisa terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁷

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya.

⁶ Sulistyorini, *Op.Cit.*, hlm. 180.

⁷ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

Sehubungan dengan itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.

Dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor kepala sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Supervisi harus bersifat konstruktif dan kreatif sehingga menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- 2) Realitas dan mudah dilaksanakan.
- 3) Menimbulkan rasa aman kepada guru / karyawan.
- 4) Berdasarkan hubungan profesional.
- 5) Harus memperhitungkan kesanggupan dan sikap guru / pegawai.
- 6) Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan kegelisahan bahkan sikap antipati dari guru.
- 7) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan dari kekuasaan pribadi.
- 8) Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan (supervisi berbeda dengan inspeksi).
- 9) Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil.
- 10) Supervisi hendaknya juga bersifat prefektif, korektif dan kooperatif⁸

⁸ Sulistyorini, *Op.Cit.*, hlm. 184.

Pelaksanaan supervisi di sekolah selalu berkaitan dengan tipe manajemen pendidikan di sekolah. Dalam manajemen pendidikan di sekolah harus demokratis, baru akan tercipta lingkungan hidup yang demokratis pula, di mana para guru sebagai pribadi-pribadi ikut serta dalam perencanaan kebijaksanaan sekolah.

3. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Telah kita ketahui bahwa memimpin ialah membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tujuan kelompok dapat dicapai. Sehubungan dengan arti kepemimpinan itu, sebaiknya kita mengetahui juga fungsi kepemimpinan, yang pada dasarnya dapat dibagi atas dua macam, yaitu:

- a. Fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai, dan
- b. Fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.

Berikut antara lain fungsi pemimpin yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai.⁹

- 1) Pemimpin berfungsi memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan kelompok serta menjelaskannya supaya anggota dapat bekerja sama mencapai tujuan itu.

⁹ Soekarto, *Op.Cit.*, hlm. 3.

- 2) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik.
- 3) Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam mengumpulkan keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan yang sehat.
- 4) Pemimpin berfungsi menggunakan kesanggupan dan minat khusus anggota kelompok.
- 5) Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok.
- 6) Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Berikut antara lain fungsi pemimpin yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan.¹⁰

- a) Pemimpin berfungsi memupuk dan memelihara kebersamaan di dalam kelompok. Jika ada kegotongroyongan antara anggota kelompok, pekerjaan akan berjalan lancar dan akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

- b) Pemimpin berfungsi mengusahakan suatu tempat bekerja yang menyenangkan, sehingga dapat dipupuk kegembiraan dan semangat bekerja dalam pelaksanaan tugas. Kepuasan rohaniah akan terpenuhi jika ada ruang yang menarik dan dalam ruang itu terdapat perobatan yang dapat memberi kenyamanan beristirahat dan cukup memadai.
- c) Pemimpin dapat menanamkan dan memupuk perasaan para anggota bahwa mereka termasuk dalam kelompok dan merupakan bagian dari kelompok.
- d) Pemimpin dapat menggunakan kelebihan yang terdapat pada pemimpin, bukan untuk berkuasa atau mendominasi, melainkan untuk memberi sumbangan kepada kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Dalam suasana tersebut, pemimpin dapat juga mengembangkan kesanggupan anggotanya. Ia juga harus mengakui anggotanya secara wajar. Dengan berbuat seperti itu, pemimpin akan diterima dan diakui secara wajar.

Apabila seorang pemimpin atau kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan guru, staf dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus:

1. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa.

2. Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, dengan cara:
3. Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa yang dilakukan adalah benar.¹¹
4. Membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.

B. Konsep tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

a. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.¹²

¹¹ Sulistyorini, *Op.Cit.*, hlm. 176.

¹² Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242.

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur keraguan.¹³

Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi sebagaimana dikutip Syahminan Zaini mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.¹⁴

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan-keraguan.¹⁵

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.¹⁶

Sedangkan menurut Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma'ashirah* sebagai dikutip Rahman Ritonga, mengatakan bahwa aqidah itu ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu kuat dan tidak

¹³ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28.

¹⁴ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51.

¹⁵ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 28-29.

¹⁶ A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 1.

ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh karena itu Hassan al-Banna dalam bukunya *Aqidah Islam* mengatakan bila akidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁷

Hal ini amat penting, karena dari sinilah semua hukum syari'at dan pengamalannya muncul. Menurut M. Syaltut aqidah merupakan pondasi yang di atasnya dibangun hukum syari'at. Di sini hukum syari'at merupakan aktualisasi aqidah. Oleh sebab itu hukum yang kuat adalah yang lahir dari aqidah yang kuat. Tidak ada aqidah tanpa syari'at dan tidak mungkin syari'at itu lahir jika tidak ada aqidah.

Jika diperhatikan secara seksama dan uraian tentang pengertian aqidah yang tersebut di atas dipahami secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aqidah menurut bahasa adalah bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia Aqidah diartikan dengan tali pengikat/pembuhul sesuatu dengan yang lain, sehingga bersatu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika masih bisa dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada Aqidahnya.

Dalam konteks Islam, Aqidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam jagat ini. Selain itu Aqidah juga diartikan sebagai komitmen spiritual terhadap Allah

¹⁷ Rahman Ritonga, *Aqidah*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 53.

dengan segala kemahaan-Nya. Ikatan atau komitmen dengan Allah itu terikat kuat, tangguh dan rapat, tidak longgar dan renggang, sehingga kekuatannya diyakini dan tidak diragukan. Dengan demikian ikatan itu tidak mudah tanggal betapapun kuatnya angin tipu daya dan rayuan penganut kesesatan (setan).

Komitmen ketuhanan kepada Allah ini pada dasarnya terjadi karena adanya keyakinan atau kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dan Pencipta alam ini. Kepercayaan seperti inilah yang disebut dengan iman. Jadi sebenarnya antara aqidah dan iman tidaklah sama, meskipun antara keduanya sulit dibedakan. Terjadinya ikatan dan pautan hati manusia kepada Allah adalah karena kepercayaan batinnya atas kebenaran dan ke Maha Kuasaan Allah. Keimanan seperti ini lahir setelah ada keputusan dan ketetapan hati terhadap ke Esaan (tauhid) Allah.¹⁸

Aqidah sebagai dasar yang diyakini oleh setiap muslim atau disebut juga dengan keimanan, haruslah disertai dengan kemantapan hati dalam mengimani sifat-sifat Allah dan RasulNya. Berikut ini adalah macam dari sifat-sifat tersebut yang wajib diketahui dan diimani oleh setiap muslim.

1) Sifat Wajib bagi Allah

¹⁸ *Ibid*, hlm. 53-54.

Sifat wajib ialah sifat yang pasti dimiliki oleh Tuhan, mustahil tidak dimiliki olehNya. Sifat wajib bagi Allah jumlahnya ada 20, yaitu¹⁹:

a) Wujud

Artinya Allah itu ada. Mustahil bila Allah tidak ada. Adanya Allah terjadi sebab zatnya sendiri, tidak karena diadakan oleh sebab lain di luar zat-Nya. Bukti-bukti tentang adanya Allah, telah diterangkan di muka dengan dalil-dalil Fisika, Akhlaq, Kesaksian, Inayah dan dalil Ikhtira'.

b) Qidam

Artinya Allah itu azali atau dahulu, dahulunya Allah tidak berpermulaan, sebab sesuatu yang mempunyai permulaan berarti sesuatu itu baru dan sesuatu yang baru tentulah dijadikan oleh sesuatu yang lain di luar dirinya. Dus, mahluk namanya. Tentu saja keadaan yang demikian mustahil bagi Allah.

c) Baqo'

Artinya Allah itu kekal abadi. Allah ada untuk selamanya, tidak mengalami kebinasaan atau kehancuran, tidak mempunyai akhir kesudahan. Sesuatu yang dapat binasa dan punya akhir, pastilah bukan Tuhan tetapi mahluk namanya.

d) Mukholafah Lil-Hawadits

¹⁹ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Aqidah Lengkap (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 63-66.

Artinya Allah itu berbeda dengan segala yang baru. Yang baru ialah makhluk. Jadi Tuhan berbeda dengan makhluk. Perbedaan di sini meliputi segala hal, baik mengenai zat, sifat, maupun perbuatan. Tidak mungkin terjadi persamaan antara Tuhan Sang Pencipta dengan makhluk yang diciptakan.

e) Qiyam Binafsih

Artinya Allah itu berdiri sendiri atau “mandireng pribadi” Allah ada dan berbuat dengan kekuatan dirinya sendiri, bukan oleh yang lain di luar dirinya. Dia tidak memerlukan sesuatu bantuan di luar dzat-Nya, sebab memerlukan bantuan berarti lemah, dan yang lemah adalah makhluk namanya, bukan Tuhan.

f) Wahdaniyah

Artinya Allah itu Maha Esa. Kemaha-Esaan Allah meliputi dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatanNya seperti yang telah diterangkan di muka. Khusus tentang Esa dalam perbuatan (Al-Wahdatu Fil-Afa'al) perlu ditambahkan, bahwa artinya Tuhan menyendiri dalam berbuat, tidak ada sekutu bagiNya. Perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya semata-mata terjadi atas dasar kehendak dan kekuasaanNya yang absolut, tanpa ada campur tangan pihak lain. Dia adalah satu-satunya Allah Sang Maha Pencipta dalam arti yang sebenarnya yang tidak disamai oleh siapapun atau apapun.

g) Qudroh

Artinya Allah itu berkuasa. Berkuasa berbuat apa saja dan menguasai segala apa saja. Kekuasaan Tuhan bersifat penuh, mutlak, absolut, dan arti sebenar-benarnya. Mustahil Tuhan tidak berkuasa sebab tidak berkuasa berarti lemah, dan yang lemah bukan Tuhan.

h) Iradah

Artinya Allah itu berkehendak. Allah dalam berbuat apa saja berbuat atas dasar kehendakNya atau kemauanNya. Sementara itu segala sesuatu bisa terjadi bilamana dikehendaki olehNya.

i) Ilmu

Artinya Allah itu mengetahui. Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah atau akan terjadi di muka bumi, di udara, di laut, dan dimana saja, di dalam gelap atau terang, lahir atau batin.

j) Hayat

Artinya Allah itu hidup. Hidup Allah kekal abadi, tidak ada waktu lahir dan tidak ada waktu matinya. Ia hidup selamanya dengan tidak berkesusahan. Mustahil Allah tidak hidup, karena tidak hidup berarti mati. Yang mati tidak bisa berbuat apa-apa. Dus lemah dan tidak berkuasa. Tuhan Maha

Suci dari keadaan yang demikian. Adanya Tuhan membuktikan bahwa Tuhan itu Hidup.

k) Sama'

Artinya Allah itu mendengar. Pendengaran Allah meliputi segala suara yang ada di manapun, baik suara yang keras maupun perlahan. Tidak mungkin Tuhan tuli, sebab tuli adalah satu sifat kekurangan yang mustahil ada pada Allah.

l) Bashor

Artinya Allah itu melihat. Penglihatan Allah meliputi segala apa saja yang berada di mana saja dan dalam keadaan bagaimana saja. Mustahil Allah buta, sebab buta adalah satu sifat kekurangan yang tidak pantas ada pada Allah Yang Maha Sempurna.

m) Kalam

Artinya Allah itu berkata-kata. Tapi berkata-katanya Allah berbeda dengan berkatan-katanya manusia atau mahluk lainnya. Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 164 menerangkan bahwa Allah pernah berbicara langsung dengan Nabi Musa As. Hal ini merupakan keistimewaan bagi Musa sebab dengan Rasul-rasul yang lain Allah berbicara dengan jalan wahyu yang disampaikan oleh Jibril. Oleh karenanya, Musa disebut "*Kalimullah*". Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW juga

pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu *Mi'radj*.

n) Qodiron

Artinya Maha selalu berkuasa

o) Muridan

Artinya Maha selalu berkehendak

p) 'Aliman

Artinya Maha selalu mengetahui

q) Hayyan

Artinya Maha selalu berkuasa

r) Sami'an

Artinya Maha selalu mendengar

s) Bashiran

Artinya Maha selalu melihat

t) Mutakalliman

Artinya Maha selalu berkata-kata

2) Sifat Mustahil bagi Allah

Sifat-sifat Mustahil bagi Allah ialah sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah. Sifat-sifat ini terdiri dari semua sifat lawan dari sifat-sifat Wajib. Oleh karenanya jumlah Sifat Mustahil adalah sebanyak Sifat-sifat Wajib.²⁰

a) Al-'Adam, artinya tidak ada, lawan dari Sifat Wujud

²⁰ *Ibid.*, hlm. 69.

- b) Al-Hudus, artinya baru, lawan dari Qidam
 - c) Al-Fana', artinya binasa, lawan dari Baqo'
 - d) Al-Mumatsalah, artinya serupa/sama dengan makhluk, lawan dari Mukholafah lil-Hawadits
 - e) Adamul-qiyami binafsih, artinya tidak berdiri sendiri, lawan dari Qiyam binafsih. Atau sifat Mustahil ini dapat disebut pula Al-Ikhtiyaju bighoirih, artinya menghajatkan kepada yang lain
 - f) At-Ta'adud, artinya berbilang, lawan dari Wahdaniyah
 - g) Al-'Ajzu, artinya lemah, lawan dari Sifat Qudroh
 - h) Al-Karobah, artinya lemah, terpaksa, lawan dari sifat Qudroh
 - i) Al-Jahlu, artinya bodoh, lawan dari Ilmu
 - j) Al-Mautu, artinya mati, lawan dari Hayat
 - k) Al-Ashommu, artinya tuli, lawan dari Saama'
 - l) Al-'Ama, artinya buta, lawan dari Bashor
 - m) Al-Bukmu, artinya bisu, lawan dari Kalam
 - n) Ajizan, artinya maha selalu lemah, lawan dari Qadiron
 - o) Karihan, artinya maha selalu terpaksa, lawan dari Muridan
 - p) Jahilan, artinya maha selalu bodoh, lawan dari Aliman
 - q) Mayyitan, artinya maha selalu mati, lawan dari Hayyan
 - r) Ashomm, artinya maha selalu tuli, lawan Sami'an
 - s) A'ma, artinya maha selalu buta, lawan dari Bashiron
 - t) Abkam, artinya maha selalu bisu lawan dari Mutakalliman
- 3) Sifat Jaiz bagi Allah

Sifat Jaiz bagi Allah hanya ada satu sifat, yaitu bebasnya Allah berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jaiz artinya “yang boleh”. Jadi Tuhan boleh berbuat sesuatu dan boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi wewenang sepenuhnya bagi Tuhan untuk menentukannya sendiri. Allah adalah bebas dan merdeka.

Bagi Tuhan menjadikan alam ini tidak wajib, tetapi semata-mata boleh saja hukumnya. Sebab kalau Tuhan wajib menjadikan alam, berartilah bahwa alam (atau semua makhluk) menjadi suatu hal yang wajib adanya. Padahal yang wajib ada hanyalah Tuhan. Sebaliknya dari itu, Tuhan juga boleh saja andaikata tidak menjadikan alam dan segala isinya ini. Dan memang tidak mustahil bila Tuhan tidak menjadikannya.

Jadi menjadikan atau tidak menjadikan alam, sama-sama bukan merupakan keharusan bagi Tuhan, tetapi hanya kebolehan saja. Demikianlah jalan pikiran Ahli Sunnah Wal-Jama’ah. Kaum Mu’tazilah berpendapat lain. Tuhan kata mereka, wajib berbuat sesuatu, seperti wajib mengerjakan yang baik, wajib mengutus Rasul-rasul kepada manusia dan lain sebagainya.²¹

Di samping sifat-sifat Allah, juga terdapat sifat-sifat Rasulullah yang wajib kita ketahui dan kita imani. Sifat-sifat Rasulullah ini, seperti sifat-sifat yang ada pada Allah, dapat

²¹ *Ibid.*, hlm. 69-70.

dibagi dalam 3 golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para Rasul, yang mustahil dan yang jaiz.

Sifat-sifat wajib bagi Rasul terdiri dari :²²

- a) Ash-Shiddiq, artinya benar atau jujur
- b) Al-Amanah, artinya dapat dipercaya. Maksudnya ialah dapat dipercaya dalam menyampaikan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, persis seperti aslinya, tanpa ditambah atau dikurangi.
- c) At-Tabligh, artinya menyampaikan. Maksudnya ialah menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Tuhan, kepada manusia, sekalipun untuk itu harus menghadapi berbagai macam rintangan. Dan justru karena tugas menyampaikan wahyu inilah seorang Rasul disebut Rasul.
- d) Al-Fathanah, artinya cerdas dan bijaksana.

Kemudian Sifat-sifat Mustahil bagi rasul, yaitu sifat-sifat yang mustahil dimiliki oleh para Rasul. Sifat-sifat ini terdiri dari sifat-sifat kebalikan dari sifat-sifat wajib tersebut ada 4, maka sifat-sifat mustahil bagi Rasul pun juga ada 4, yaitu :²³

- (1) Al-Kizbu, kebalikan dari Ash-Shiddiq. Artinya bohong atau dusta.

²² *Ibid.*, hlm. 130.

²³ *Ibid.*, hlm. 131.

(2) Al-Khianah, kebalikan dari Al-Amanah. Artinya khianat atau tidak dapat dipercaya.

(3) Al-Khitman, kebalikan dari At-Tabligh. Artinya menyembunyikan atau tidak menyampaikan.

(4) Al-Baladah, kebalikan dari Al-Fathanah. Artinya bodoh, dungu.

Adapun Sifat-sifat Jaiz bagi Rasul, ialah sifat-sifat kebolehan, yang berupa sifat-sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat-sifat manusiawi biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira, dan lain sebagainya. Sifat-sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para Rasul, sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu juga tidak bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.

Bahkan juga jaiz (boleh) bagi Rasul terkena cacat atau penyakit, asalkan cacat atau penyakit itu bersifat ringan-ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan kerasulannya.

b. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang

menurut logat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti Pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.²⁴

Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris. Dan dalam bahasa Yunani, untuk pengertian “akhlak” ini dipakai kata “ethos” atau “ethikos” yang kemudian menjadi “ethika” (pakai h) atau “etika” (tanpa h) dalam istilah Indonesia.²⁵

Adapun definisi “akhlak” secara terminologi menurut Prof. KH. Farid Ma’ruf sebagaimana dikutip Zahrudin, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul “*Kalimatun fi Mabadi-il Akhlak*” (Beberapa kalimat dalam Prinsip-prinsip Akhlak) sebagaimana dikutip Humaidi, dia mengemukakan akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang

²⁴ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

²⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 13.

²⁶ Zahrudin, *Op.Cit.*, hlm. 6.

mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai menifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.²⁷

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²⁸

1) Akhlaqul Karimah (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlakul karimah itu adalah sebagai berikut :

a) Al-Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercaya kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan

²⁷ Humaidi, Op.Cit., hlm. 16.

²⁸ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm.196.

kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlaqul karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab; ilmuwan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya; pemerintah hendaknya berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya; seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.

b) Al-Alifah (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan,

niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c) Al-‘Afwu (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

d) Aniesatun (sifat manis muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan *keep smiling* diplomatnya di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

e) Al-Khairu (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi

dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

f) Al-Khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepadaNya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Robbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepadaNya, khusyu' dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepadaNya, itulah sebenarnya akhlaqul karimah.

2) Akhlaqul Madzmumah (akhlak tercela)

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut :

a) Ananiyah (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

b) Al-Baghyu (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur))

Melacur dikutuk masyarakat baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah. Orang yang melakukan berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tidak terhingga, dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan, di dunia

hanya mendapat nikmat sesaat, seterusnya orangpun benci, apalagi di akhirat kelak, api neraka menunggu pula baginya di sana.

c) Al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja. Maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir, kedekut itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

d) Al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ini akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila membawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya,

sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.

e) Al-Khamru (gemar minum minuman yang mengandung alkohol)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama. Agama adalah akal, tiada beragama bagi yang tiada berakal. Setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya. Ia berkata dan berlaku yang tidak wajar. Akal menempatkan manusia di derajat yang lebih tinggi dari hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dari penanggungan hidup, tetapi ia lupa hilangnya itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti ini, berarti ia seorang pengecut, karena dia tidak sanggup mengatasinya secara rasio dan tanpa usaha yang konkret. Belum pula dihitung mahalannya ongkos membeli khamar, ditambah lagi terganggunya stabilitas badan karena sering dimasuki khamar.

f) Al-Khiyanah (sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Dan tidak memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu, sifat senang mengorbankan teman sendiri, jadi musuh dalam selimut, menggantung dalam lipatan, menolak kawan seiring dan membahayakan keselamatan dirinya. Sifat amanah membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kekafiran. Pengkhianat sebenarnya mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dari teman dan sahabat, terisolasi dari pergaulan, masyarakat memandang dengan sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.

g) Azh-Zhulmun (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiayanya.

h) Al-Junbu (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidaksanggupan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup.²⁹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa hubungan aqidah dan akhlaq sangatlah erat. Di mana Aqidah adalah sebagai dasar yang diyakini oleh setiap muslim dan disebut keimanan, sedang akhlak merupakan perbuatan atau pancaran dari aqidah itu dalam diri seseorang.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-

²⁹ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm.12-16

Nya, iman kepada kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar-Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.³⁰

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun. Tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.³¹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta

³⁰ Moh. Rifai, *Aqidah akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hlm. v

³¹ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. Vi.

hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

3. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, adalah manusia yang telah “membangsat”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri.³²

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang indah, baik, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³³

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia

³² Zahruddin, Op.Cit., hlm. 14.

³³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 2.

dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³⁴

Sedangkan menurut Moh.Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik.

C. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa

Berbicara tentang peranan kepala sekolah dalam kaitannya dengan pemenuhan standar kompetensi dalam rangka peningkatan kinerjanya,

³⁴ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104.

³⁵ Moh. Rifai, *Op.Cit.*, hlm. V.

maka prinsip-prinsip dan praktek kepemimpinan ini hendaknya dikaitkan dengan peranan kepala sekolah dan kedudukan pemimpin lainnya yang relevan, dan peranan kepemimpinan khusus yang meliputi hubungan dengan staf, siswa, orang tua siswa, dan orang-orang lain di luar komunitas tempat madrasah itu berada.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang menentukan arah suatu lembaga sekolah yang dipimpinnya menuju kesuksesan bagi semua warga sekolah terutama pendidikan. Seorang kepala sekolah yang sukses dalam bidang pendidikan sudah merupakan hal yang biasa tetapi sukses dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bukanlah hal yang mudah karena dalam zaman seperti ini perilaku pada diri pribadi dan sosial sudah tercampur dengan budaya barat yang tidak sejalan dengan nilai Islam.

Sejarah pertumbuhan peradaban manusia banyak menunjukkan bukti bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan. Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai.

Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambilnya semakin besar. Sebaliknya semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, keputusan yang diambilnya pun lebih mengarah kepada hal yang operasional. Terlepas dari keputusan yang diambil, apakah pada

kategorik, taktis, teknis, atau operasional, semuanya tergolong pada “penentuan arah” dari perjalanan yang hendak ditempuh oleh organisasi.³⁶

Peranan strategis bagi kepala sekolah menimbulkan dua kemungkinan bagi sekolah (lembaga pendidikan). Bila figur kepala sekolah benar-benar profesional, maka dapat menghasilkan beberapa keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti stabilitas, kemajuan, pengembangan, citra baik, respons positif dari masyarakat, penghargaan dari negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya. Bila figur kepala sekolah tidak profesional, maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya, kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak sehat, dan berbagai fenomena yang kontra produktif.³⁷

Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Sejak bertahun-tahun memang sekolah dipandang sebagai lembaga yang memiliki otoritas, di mana para siswa berpartisipasi pasif di dalam program yang direncanakan, tetapi pada saat ini keadaan sekolah ingin berhasil, maka partisipasi aktif para siswa di dalam berbagai keputusan harus ditingkatkan.

³⁶ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 180-181.

³⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlangga, 2007), hlm. 287.

Langkah tepat yang harus diambil kepala sekolah dan para guru harus mengembangkan pengertian yang lebih besar dari dan memahami isi hati para siswa, untuk melibatkan para siswa secara aktif di dalam berbagai keputusan. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan-kegiatan di luar kulikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab legal kepala sekolah dalam hal ini mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, penerapan disiplin, kebebasan mengemukakan pendapat dan menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat.³⁸

Begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berpikir. Kalau Al-Ghazali telah merintis jalan tasawuf untuk memperbaiki atau dengan kata lain berusaha menciptakan ilmu pengetahuan akhlak praktis, maka Ibn Miskawih dengan filsafatnya telah berusaha untuk menciptakan filsafat etika teoretis dalam arti mengupas secara analisis ilmu pengetahuan.

Kebajikan dalam arti umum ialah sesuatu yang dapat membawa makhluk hidup dan berkemauan untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan. Tiap yang maujud itu dapat menjadi baik jika ia

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.239.

mempunyai kesediaan yang cukup untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan.

- a. Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini merupakan kaum minoritas. Tidak akan berubah menjadi orang jahat karena memang pada dasarnya tabiatnya baik dan tidak akan berubah.
- b. Golongan yang jahat menurut tabiatnya. Mereka termasuk kaum minoritas dan tidak akan menjadi baik karena pembawaannya sudah jahat.
- c. Golongan yang pada fitrahnya tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat karena pengaruh pendidikan yang diterimanya atau pengaruh lingkungan.

Pada masa sekarang, ketika sisi material telah mengalahkan sisi spiritual, para pendidik dan pembina Barat terpaksa harus membahas dan memperbincangkan masalah pembinaan akhlak, dan mereka dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan dan pembinaan minus spiritual dan moral sama sekali tidak akan mendatangkan hasil dan kerugian yang muncul dari pembinaan (semacam) itu akan kembali pada masyarakat dan akan merusakkannya. Bahkan negara Islam yang ada di berbagai belahan bumi, sekarang memiliki kondisi yang mirip dengan kondisi dunia Barat, mereka juga sangat membutuhkan adanya pembinaan akhlak.³⁹

Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa diantaranya :

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 287-288.

1) Keteladanan

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah. Pemimpin mempunyai peran yang kuat dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran PAI yang merupakan pendidikan berkelanjutan maksudnya pendidikan yang model pembelajarannya harus diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku perlu adanya sebuah pemimpin untuk menjadi contoh. Sebagaimana dalam agama Islam ada seorang Rosul yang diutus di muka bumi ini untuk menjadi uswatun hasanah bagi hamba-hambanya. Kemudian dalam lingkungan sekolah ada seorang kepala sekolah yang berkewajiban menjadi seorang suri tauladan bagi bawahannya.

2) Menciptakan Suasana Religius

Suansana religius merupakan keadaan pada diri seseorang atau lingkungan yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap Tuhannya. Muhaimin mengatakan pada bukunya Paradikma Pendidikan Islam bahwa keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual beragama saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetap juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Keberagaman atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Begitu juga dengan suasana religius

di sebuah lingkungan masyarakat. Suasana religius yang merupakan upaya untuk membuat sebuah lingkungan menjadi lebih agamis dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, istighosah, PHBI dan acara lainnya yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan baik yang bernafaskan Islam maupun non Islam. Menciptakan suasana religius dalam sebuah lingkungan sekolah yang tidak bernafaskan Islam tidak semudah membalik tangan. Program yang tersusun harus dapat dipahami oleh setiap individu dan dapat terlaksana yang tentunya membutuhkan bantuan dari seluruh pihak sekolah.

3) Pembiasaan

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Jadi dengan melalui upaya pembiasaan dalam proses pembelajaran maka individu akan mulai terbiasa dengan sendirinya mengikuti proses pembelajaran itu berlangsung.⁴⁰

4) Sosialitas

Pada jenjang pendidikan SMP, anak sudah mulai mempunyai wilayah pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya.

⁴⁰ Miftah Kusma Dewi, *Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 48.

Melihat dan mengingat realitas perkembangan anak yang demikian, baik secara fisik maupun psikologis maka proses pertumbuhan perlu diperhatikan dan dikritisi bersama dengan anak. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu diperhatikan dan diarahkan secara positif dan konstruktif. Kedekatan dan persahabatan dapat membawa dampak positif maupun negatif, hal ini perlu diperkenalkan kepada anak dengan konsekuensi yang mungkin muncul terhadap suatu pilihan dalam bentuk apapun.

Tata krama, sopan santun yang telah diajarkan dan dikenal oleh anak mulai dikupas dasar dan tujuannya. Sopan santun bukanlah demi sopan santun atau tata cara itu sendiri, namun memiliki suatu nilai di dalamnya. Misalnya cerita *Malin Kundang*, bukan sekedar cerita yang hanya menjadi imajinasi dan khayalan belaka, namun mempunyai tujuan bagaimana seorang anak harus bersikap hormat kepada seorang ibu dan apabila tidak dilaksanakan akan membawa petaka dan ketidakbahagiaan dalam menjalani hidupnya. Sikap anak yang tidak hormat kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkannya akan dipertanyakan apakah dia juga dapat menghormati orang lain. Kebahagiaan akan muncul dalam relasi antar manusia dan yang paling dasar adalah relasi dalam kehidupan keluarga.

5) Gender

Pada usia sekolah lanjutan, mulai berkembang sikap *chauvinisme* laki-laki. Melalui acara-acara yang dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan perlu dirancang kegiatan bersama yang mengarah pada sikap menghargai antar manusia tanpa memandang jenis kelamin. Kegiatan ini juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan sikap saling mengalahkan antara laki-laki dengan perempuan. Kepemimpinan oleh perempuan dalam kegiatan ataupun kepengurusan kelas harus mulai dikembangkan dan disosialisasikan karena perempuan pun mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menjadi pemimpin. Kegiatan untuk anak perempuan perlu diperluas dan diperhatikan, terutama kegiatan ekstrakurikuler.

Selain pengembangan kegiatan bagi anak perempuan, kesadaran akan kesetaraan juga harus dibangkitkan dalam diri anak-anak. “Laki-laki dan perempuan memang beda, tetapi jangan dibeda-bedakan ” harus ditanamkan pada diri anak. kesadaran dari masing-masing pribadi ditambah dengan kesadaran dan dorongan dari lingkungan akan semakin menguatkan cara pandang dan keterlibatan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan secara selaras, serasi, dan seimbang sesuai dengan kodrat dan martabatnya.⁴¹

6) Pengawasan

Pembangunan dan pembinaan terhadap aktivitas aqidah anak dilakukan ketika ia menginjak remaja. Masa ini bagi seorang anak merupakan

⁴¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 51-52.

masa pancaroba, yaitu ketika anak memasuki usia remaja. Para ahli memberi batasan, antara usia 13 sampai dengan 30 tahun, sebagai usia remaja, tentu batasan ini sangat relatif.

Perkembangan rasa keagamaan atau ketuhanannya dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Penghayatan mereka terhadap keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Masa perkembangan remaja menduduki tahap progresif. Sikap dan minat mereka terhadap agama sangat kecil dan ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungannya.

Dasar keyakinan beragama yang diterima remaja ketika anak-anak tidak lagi begitu menarik setelah memasuki usia remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai tertarik kepada kebudayaan, sosial, ekonomi, dan pergaulan dengan lawan jenis. Di masa remaja berbagai perasaan telah mulai berkembang. Perasaan-perasaan itu mendorong mereka menghayati prikehidupan yang biasa di lingkungannya dan selanjutnya ingin menyesuaikan diri. Bila ia hidup di lingkungan religius maka kecenderungan lebih dekat dengan kehidupan religius.

Di dorong oleh rasa ingin tahu dan mencoba, remaja sangat rawan kecelakaan agama atau terjatuh ke lubang maksiat, seperti narkoba, zina, dan lain-lain. Oleh sebab itu, orang tua harus melakukan upaya sungguh-sungguh, agar anaknya tidak terjerumus ke lembah maksiat atau kecelakaan aqidah. Upaya yang dilakukan adalah, pembinaan

ketuhanan sebagai kelanjutan dari pembinaan ketika anak-anak. kemudian pengawasan secara ketat serta memberi sanksi edukasi bila melakukan hal-hal kejahatan. Lingkungan masyarakat di mana si anak berada adalah menjadi guru yang mempunyai peran penting dalam perkembangan jiwa dan budi pekerti si anak.⁴²

Selain dari perihal di atas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak antara lain :

a) Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati, mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Beberapa sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah sebagai berikut.

- (1) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi jika mencium tangannya.
- (2) Memberitahukan jika kita mau pergi ke mana dan berapa lamanya.
- (3) Gunakan dan peliharalah prabot atau barang-barang yang ada di rumah kita yang menjadi milik orang tua kita.
- (4) Tidak meminta uang yang berlebihan dan jangan bersifat boros.
- (5) Harus membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak, dan mengurus tanaman.

⁴² *Opcit.*, Rahman Ritonga, hlm. 44.

(6) Kalau ada pembantu di rumah, kita harus memperlakukannya sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita. Dari segi martabat kemanusiaan pembantu perlu diperlakukan dan dipandang sebagai bagian anggota keluarga yang perlu dijamin HAM-nya.

b) Terhadap sesama

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Sikap yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut :

- (1) Menyapa jika bertemu
- (2) Tidak mengolok-olok sampai melewati batas
- (3) Tidak berprasangka buruk
- (4) Tidak menyinggung perasaannya
- (5) Tidak memfitnah tanpa bukti
- (6) Selalu menjaga nama baiknya
- (7) Menolongnya jika mendapat kesuliatan.⁴³

⁴³*Ibid.*, hlm. 30-31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang”** ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Lebih jelasnya Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.¹

Penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan berusaha untuk menggambarkan situasi dan kejadian, kemudian data yang dikumpulkan bersifat deskriptif maka penelitian ini disebut studi kasus, yaitu dengan memberikan gambaran tentang peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2006), hlm.6.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian. Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian. Artinya “peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci atau alat peneliti yang utama”. Lebih jelasnya Moleong, mengungkapkan bahwa “peranan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.²

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan penelitian ini adalah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, juga termasuk salah satu madrasah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bijaksana dan cukup kreatif dalam membina, mengembangkan lembaga maupun materi pembelajarannya, sehingga memudahkan peneliti dalam

² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 121.

menyusun penelitian ini. Adapun lokasi MTs Darul ‘Ulum Bandung terletak di Jl. Raya Bandung No. 32, desa Bandung, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³ Menurut Moleong responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

1. Data Primer (*Primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

dan observasi dengan pihak yang terkait, khususnya dengan kepala sekolah, guru bidang studi Aqidah Akhlak dan siswa-siswi.

2. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung.

Sedangkan yang penulis maksudkan dengan teknik observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat disekolah. Dalam hal ini, objek yang akan diamati oleh peneliti adalah tentang peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang. Hal ini dilakukan

dengan tujuan untuk memperoleh data tentang keadaan aqidah akhlak siswa, peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa dan upaya mengatasinya, sehingga nilai-nilai keimanan maupun akhlak siswa bisa lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Tehnik wawancara

Teknik wawancara yang di gunakan peneliti adalah wawancara semi struktur. Menurut Arikunto, dalam teknik semi struktur ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.⁴

Wawancara (*Interview*) merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Walaupun bagi pewawancara, proses tersebut adalah salah satu bagian dari langkah-langkah dalam penelitian, tetapi belum tentu bagi responden, wawancara adalah bagian dari penelitian. Andai kata pewawancara dan responden menganggap bahwa wawancara adalah bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya pelaksanaan wawancara bergantung sekali dari proses interaksi yang

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 227

terjadi. Suatu elemen yang paling penting dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (*insight*).⁵

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶

Dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi ini menjadi tidak terhindarkan.⁷

F. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia 2005), hlm. 194.

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 181

⁷ *Ibid.*, hlm 159.

yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Menurut Seiddel, bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Analisis selama pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti memakai teknik sebagai berikut:

⁸ *Ibid.*, hlm.10.

- 1) Pembatasan jenis kajian yang diperoleh,
- 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,
- 3) Merencanakan tahap-tahap pengumpulan data dengan mencermati hasil pengamatan sebelumnya, menulis catatan pribadi mengenai hal yang dikaji.

b. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian dan gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah akhlak. Untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) terhadap obyek yang diteliti guna memahami gejala yang lebih mendalam terhadap pembinaan nilai-nilai aqidah akhlak.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data atau pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara nyata. Menurut Nasution, untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran

data yang diperoleh.⁹ Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bahan referensi

Dalam melakukan penelitian tidak akan lepas dari penggunaan referensi. Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data, karena referensi berfungsi sebagai pendukung dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Eister, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi.¹⁰

2. *Triangulasi*

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. *Triangulasi* peneliti gunakan untuk melihat fenomena dan berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data.

⁹ Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 57.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 181.

Dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹¹

H. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu: *pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Kedua*, eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan *ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹²

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap, *pertama* orientasi yaitu dengan mengunjungi dan bertatap muka secara langsung dengan informan, dalam hal ini kepala sekolah. Adapun dalam tahap ini peneliti melakukan (1) izin kepada lembaga tersebut; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) mempersiapkan kelengkapan dan kebutuhan penelitian; (5) merancang pedoman observasi dan wawancara. *Kedua*, eksplorasi fokus, yaitu dengan (1) wawancara; (2) mengkaji dokumentasi; (3) observasi.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 178.

¹² *Ibid.*, hlm. 239-240.

Ketiga, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan tingkat validitas data yang diperoleh.¹³

¹³ *Ibid.*, hlm. 239-240.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah dan Letak Geografis MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Awal mula berdirinya MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang adalah pada tahun 1970 dan berada di bawah naungan yayasan Putra Buana, yang diketuai oleh seorang yang politikus sehingga selama 30 tahun MTs Darul ‘Ulum ini belum mempunyai gedung sekolahan yang jelas dan dalam proses belajar mengajar kesehariannya diadakan hanyalah menumpang di gedung sekolahan SDN Bandung I Diwek-Jombang pada waktu sore hari sesuai siswa SDN Bandung I. Kemudian pada tahun 2000 MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang beralih di bawah naungan yayasan LPI (Lembaga Pendidikan Islam). LPI ini merupakan sebuah yayasan gabungan dari beberapa orang dan ketuanya bernama Hakim Adnan yang menjabat sebagai seorang ketua Kasubag TU kantor Kementerian Agama kabupaten Jombang. Dan tidak lama kemudian ada seseorang yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan sekolahan MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang ini dan akhirnya saat ini sekolahan MTs Darul ‘Ulum Bandung Jombang sudah mempunyai gedung sekolahan milik sendiri yang cukup bagus dan luas dan mulai berkembang.

Adapun MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang terletak di Jl. Raya Bandung No. 32, desa Bandung, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang

dengan nomor telphon (0321) 853804 / (0321) 7158407, dengan email darululum.mts@gmail.com atau alamat websitte di <http://darululumbandung.blogspot.com> dan memiliki luas tanah sebesar 870 M².

2. Visi dan Misi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Visi : Terciptanya pendidikan yang berkualitas dengan wawasan iman, taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas
- b. Mempersiapkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berwawasan lingkungan.
- c. Mempersiapkan tenaga pendidik yang professional, layak dan berkompeten dalam bidangnya
- d. Mengamalkan ilmu dalam kehidupannya
- e. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

3. Struktur Organisasi MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Setiap suatu organisasi, baik itu lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki stuktur yang jelas. Sebab dalam stuktur tersebut, merupakan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok atau berarti penempatan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam stuktur yang telah ditentukan.

Penentuan stuktur serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju kepada tercapainya tujuan bersama dalam kelompok, begitu juga dalam lembaga pendidikan. *(Struktur organisasi MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang dapat dilihat pada bagian lampiran)*

4. Data Siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang

Siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang selama tiga tahun terakhir yakni dari tahun pelajaran 2010/2011 – 2012/2013 adalah terdiri dari :

Tapel.	Jml Pendaf	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jml Tot.
	Siswa Baru	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	
Thn 2010 / 2011	58	58	2	39	2	38	2	135
2011 / 2012	55	55	2	54	2	35	2	144
2012 / 2013	50	50	2	55	2	54	2	159

(Data siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dapat dilihat pada bagian lampiran)

B. Paparan Data

1. Keadaan Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Berdasarkan observasi lapangan yang penulis lakukan di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang terlihat bahwa keadaan aqidah akhlak siswa di lembaga pendidikan ini cukup beragam. Ada yang terlihat sudah bagus dalam akhlak dan perilaku spiritualnya dan masih ada juga yang masih belum bagus sehingga sangat membutuhkan pembinaan dan perhatian khusus dari pihak guru maupun kepala sekolah.

Menurut penjelasan dari bapak Drs. Tasrifin, M.Pd, beliau menuturkan bahwa: “Secara umum keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang sudah cukup baik tetapi masih ada beberapa anak yang perlu mendapatkan pembinaan. Seperti anak yang sering tidak masuk sekolah, tidak memakai seragam, dan anak pulang belum waktunya. Hal ini sebenarnya sudah tercantum dalam bentuk pelanggaran pada peraturan sekolah. Sehingga dibutuhkan kerjasama dan kolerasai antara kepala sekolah, wali kelas, kesiswaan,

dan guru BP untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sering muncul.”¹

Menurut penjelasan dari ibu Husnul Fadlilah, S.Pd.I sebagai guru aqidah akhlak di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, beliau menuturkan bahwa: “Kondisi aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum adalah bersifat heterogen dan belum bisa homogen. Memang di antara mereka ada yang sudah baik aqidah maupun akhlaknya tetapi ada sebagian yang lain yang masih kurang baik sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih. Pembelajaran aqidah akhlak disini, juga sedikit banyak bisa mempengaruhi aqidah dan akhlak mereka, jadi pembelajaran aqidah akhlak juga perlu untuk ditingkatkan.”²

Berikut ini adalah pemaparan bobot poin pelanggaran tata tertib di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang. Dimana siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi dalam bentuk poin sesuai dengan jenis pelanggarannya. Apabila siswa telah mencapai 100 poin, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orangtua (dikeluarkan dari sekolah). Bobot 100 poin berlaku selama siswa belajar di sekolah. Dan bobot poin pelanggaran ini juga menjadi salah satu kriteria atau persyaratan untuk menentukan naik tidaknya,

¹ Hasil wawancara penulis dengan bapak Tasrifin selaku kepala MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 28 September 2012.

² Hasil wawancara penulis dengan ibu Husnul Fadlilah selaku guru aqidah akhlak di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 29 September 2012.

atau lulus tidaknya siswa. Adapun klasifikasi bobot poin pelanggaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :³

I. KEPRIBADIAN

a) Ketertiban

No	Keterangan	Bobot
1.	Membuat keributan atau kegaduhan dalam kelas saat berlangsungnya pelajaran	2
2	Masuk lingkungan sekolah dengan loncat pagar	5
3	Keluar lingkungan sekolah dengan loncat pagar	5
4	Mengotori (mencorat-coret) benda milik sekolah, guru, karyawan, dan warga sekolah lainnya	5
5	Merusak / menghilangkan barang milik sekolah, guru, karyawan dan warga sekolah lainnya	25
6	Mengambil (mencuri) barang milik sekolah, guru, karyawan dan warga sekolah lainnya	75
7	Makan dan minum saat berlangsungnya pelajaran	2
8	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
9	Membawa HP	50
10	Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses	10

³ Hasil dokumentasi di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

	belajar mengajar	
11	Bertengkar / bertentangan dengan teman di lingkungan sekolah	15

b) Perkelahian

No	Keterangan	Bobot
1	Berkelahi di sekolah disebabkan oleh siswa itu sendiri	75
2	Disebabkan oleh siswa lain	25
3	Disebabkan oleh siswa lain dari sekolah lain	25

c) Senjata

No	Keterangan	Bobot
1	Membawa senjata tajam tanpa ijin	50
2	Memperjual belikan senjata tajam di sekolah	75
3	Menggunakan senjata tajam untuk mengancam	75
4	Menggunakan senjata tajam untuk melukai	90

d) Obat / Minuman Terlarang

No	Keterangan	Bobot
1	Membawa obat / minuman terlarang	75
2	Mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras di	100

	sekolah	
3	Memperjual belikan obat dan minuman keras di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	100

e) Buku, Majalah, Kaset, CD, atau DVD Terlarang

No	Keterangan	Bobot
1	Membawa buku, majalah, kaset, CD, atau DVD terlarang	50
2	Memperjual belikan buku, majalah, kaset, CD, atau DVD terlarang di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	75

f) Rokok

No	Keterangan	Bobot
1	Membawa rokok pertama kali	5
2	Membawa rokok kedua kali	15
3	Membawa rokok ketiga kali	25
4	Merokok di lingkungan sekolah pertama kali	15
5	Merokok di lingkungan sekolah kedua kali	30
6	Merokok di lingkungan sekolah ketiga kali	45
7	Memperjual belikan rokok di lingkungan sekolah	75

g) Pelanggaran Terhadap Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan

No	Keterangan	Bobot
1	Disertai ancaman	75
2	Disertai pemukulan atau tindakan lainnya	100

h) Pelanggaran Terhadap Sekolah

No	Keterangan	Bobot
1	Mengganggu ketertiban sekolah	50
2	Mengganggu kegiatan belajar mengajar	25
3	Mengganggu stabilitas sekolah (menggalang kekuatan / mengerahkan massa untuk unjuk rasa / demonstrasi)	100
4	Merusak sarana atau prasarana sekolah	75
5	Melakukan tindakan pidana yang berakibat berurusan dengan pihak yang berwajib	100

II. KERAJINAN

a) Keterlambatan

No	Keterangan	Bobot
1	Terlambat sekolah lebih dari 5-9 menit	
	a. Satu kali	1
	b. Dua kali	2
	c. Tiga kali	3
2	Terlambat sekolah lebih dari 10 menit	2

	a. Satu kali	3
	b. Dua kali	5
	c. Tiga kali	
3	Terlambat masuk karena diberi tugas guru	2
4	Ijin keluar saat proses belajar berlangsung dan tidak kembali	5
5	Pulang tanpa ijin	10

b) Kehadiran

No	Keterangan	Bobot
1	Siswa tidak masuk karena :	
	a. Sakit tanpa surat keterangan	2
	b. Ijin tanpa surat keterangan	2
	c. Alpha	5
2	Tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar	10
3	Tidak masuk dengan membuat surat keterangan palsu	10
4	Keluar kelas saat kegiatan belajar berlangsung tanpa ijin	5

III. KERAPIAN

a) Pakaian

No	Keterangan	Bobot
1	Memakai seragam tidak rapi / tidak dimasukkan	2

2	Siswa putri memakai seragam ketat	5
3	Memakai jaket di dalam kelas / sekolah	3
4	Tidak memakai kaos kaki	1
5	Tidak memakai sepatu	5
6	Memakai aksesoris untuk siswa laki-laki (kalung, gelang, dll)	3

b) Rambut

No	Keterangan	Bobot
1	Bagi siswa putra, panjang rambut melampaui batas ketentuan (telinga, alis dan rah baju) Bagi siswa putri tidak memakai jilbab	5
2	Dicukur tidak rapi bagi siswa putra	5
3	Rambut dicat diwarnai (putra/putri)	15

Dari data yang telah penulis dapatkan, pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang ada tiga macam yaitu siswa membolos, siswa merokok dan siswa berpacaran. Siswa yang melakukan beberapa pelanggaran ini adalah dari siswa kelas VIII dan IX, sedangkan untuk siswa kelas VII bisa dikatakan patuh dan

taat pada peraturan sekolah, karena kondisinya yang masih pendiam dan tingkatan paling kecil di sekolah, sehingga jauh lebih mudah untuk diatur.

Adapun jumlah siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, terhitung dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2012 ; untuk siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin ada 55 anak yang terdiri dari siswa kelas VIII dan IX, dan siswa yang merokok di lingkungan sekolah ada 32 siswa yang terdiri dari siswa kelas VIII dan IX, serta siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah ada 14 anak juga terdiri dari kelas VIII dan IX. Selama ini siswa yang melanggar peraturan sekolah paling banyak mencapai bobot pelanggarannya adalah 75 poin dan belum pernah ada yang mencapai bobot 100 poin dalam pelanggaran yang dilakukan. Tetapi terkadang dari pihak sekolah juga tidak memberlakukan hitungan bobot poin dan langsung saja memberi sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah.⁴

Menurut hasil pengamatan penulis, dilihat dari aspek aqidah para siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang masih banyak siswa yang sering kali meninggalkan ibadah, yakni sholat lima waktu mereka. Hal ini karena kurangnya perhatian khusus orang tua terhadap kewajibannya untuk memantau dan mengingatkan anaknya dalam waktu beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mereka sering kali lalai dan meninggalkan kewajiban utama sebagai seorang muslim.

⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu Siti Royanatul Mahfudloh selaku guru bimbingan konseling di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

Di samping itu, masih ada 58 siswa dari 159 jumlah siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang ini yang sudah cukup baik dari segi aqidahnya dengan selalu berusaha tepat dalam menjalankan sholat lima waktu mereka. Dan mereka ini telah menyadari betapa pentingnya arti sholat karena sholat ini adalah tiang agama Islam dan di akhirat kelak akan menjadi amalan pertama yang dipertanyakan dan harus dipertanggung jawabkan. Selain dari kesadaran yang timbul dari hati nurani, mereka ini juga mendapatkan dorongan serta peringatan-peringatan dari orang tua mereka. Sehingga mereka lebih termotivasi dan selalu menjalankan sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dari segi akhlaknya, menurut hasil pengamatan penulis siswa siswi MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang sebagian besar memiliki akhlak yang baik dan perlu dikembangkan. Hal ini tampak pada keseharian mereka ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Sebelum berangkat ke sekolah mereka membiasakan meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua dengan bersalaman dan mencium tangan kedua orang tua. Selain itu, ketika berada di lingkungan sekolah mereka juga telah dibiasakan dengan hormat dan taat kepada para dewan guru serta saling berbagi kasih sayang kepada teman di sekolah. Saling bekerja sama bila dalam menghadapi permasalahan di sekolah, dan menjenguk serta mendoakan bila ada teman yang sakit.

Tetapi masih ada sebanyak 101 siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang yang kurang baik dalam akhlaknya sehingga perlu adanya

pembinaan khusus dalam diri mereka. Sering kali dijumpai bentuk pelanggaran oleh siswa di sekolah. Seperti bentuk pelanggaran yang telah tercantum di atas dan pelanggaran yang lain dalam bentuk tidak memakai seragam, dan membawa Hp.⁵

2. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTS Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Sebagai seorang kepala sekolah, pasti memiliki sebuah beban dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Karena baik dan buruknya mutu pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan tergantung pada pemimpin sekolah bagaimana cara mengelola dan mengatur strategi dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan yang ada.

Seperti halnya dengan Drs. Tasrifin, M.Pd sebagai kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang. Beliau mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan dan kualitas siswa yang ada di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang. Dalam masa kepemimpinannya yang sudah mencapai kurang lebih selama dua belas tahun, banyak sekali perubahan dan kemajuan dari lembaga ini. Di samping mengembangkan lembaga pendidikan, beliau juga mempunyai peran yang sangat besar dalam membina aqidah akhlak siswanya.

⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Siti Royanatul Mahfudloh selaku guru bimbingan konseling di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

Di dalam menyikapi akhlak siswa yang beraneka ragam, bapak Tasrifin sebagai kepala MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang melakukan pembinaan untuk para siswanya, baik untuk siswa yang sering kali melanggar peraturan sekolah maupun siswa yang tidak pernah melanggar peraturan. Sehingga pembinaan ini ada yang bersifat “Terapi” yaitu usaha pembinaan yang ditujukan untuk penyembuhan para siswa yang telah melanggar peraturan agar mereka bisa menjadi siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran kembali. Kemudian pembinaan yang bersifat “Preventif” yakni pembinaan untuk pencegahan pada siswa yang tidak melanggar peraturan sekolah dan agar mereka tetap menjadi taat dan tidak sampai melakukan pelanggaran.⁶

Usaha yang dilakukan secara khusus untuk membina siswa yang sering melanggar peraturan di sekolah : Pertama, untuk siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin lebih dari tiga kali maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah dan dihadapkan langsung dengan kepala sekolah untuk memberikan penjelasan dan akan diberi peringatan.

Kedua, untuk siswa yang merokok di sekolah, di panggil dan diberi hukuman secara langsung yaitu tangan siswa akan diikat kemudian siswa diberi rokok dua kali jumlah rokok yang telah

⁶ Hasil wawancara penulis dengan bapak Tasrifin selaku kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

dihabiskan di lingkungan sekolah. Dan dengan tangan terikat itu siswa harus menghabiskan rokok yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Dengan begitu diharapkan siswa akan jera dan tidak mengulanginya lagi.

Ketiga, untuk siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah, mereka akan dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan diberi peringatan dan penjelasan, apabila masalah ini belum bisa terselesaikan maka akan dihadapkan secara langsung kepada kepala sekolah. Dan di sini kepala sekolah akan memberikan pembinaan berupa nasehat-nasehat serta pemantauan tentang perkembangan siswa tersebut.

Adapun peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa secara keseluruhan, baik yang telah melanggar peraturan maupun siswa yang tidak pernah melanggar peraturan agar mereka tetap patuh dan jangan sampai melanggar peraturan adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan kegiatan istighosah setiap satu bulan sekali, yaitu pada malam Senin Kliwon. Dalam kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang beserta para guru dan stafnya. Serta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan juga terdapat pembinaan-pembinaan yang menyangkut aqidah akhlak siswa.

- b. Mengadakan pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali dan Istighosah satu kali pada setiap hari Kamis. Dengan tujuan agar hati para siswa bisa lebih dekat kepada Allah SWT, serta hubungan “*Hablu Minallah*” bisa menjadi lebih baik. Jadi tidak hanya kepada sesama manusia saja.
- c. Setiap hari senin mengadakan kontrol kelengkapan atribut seragam sekolah ditambah wajib berkopyah untuk siswa laki-laki. Dan kegiatan ini dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh para dewan guru yang lain.
- d. Menanamkan nilai-nilai tasawuf tingkat ringan pada diri siswa.
- e. Memberi kultum di setiap kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.
- f. Mensucikan setiap ruang kelas yang ada di sekolah.
- g. Mengadakan kegiatan sholat Dhuha berjama’ah, setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Untuk kegiatan sholat Dhuha ini dilakukan di kelas masing-masing dengan cara: untuk kelas IX kegiatan sholat Dhuha dilakukan secara mandiri. Maksudnya tanpa adanya bimbingan guru, dan untuk imam dalam berjama’ah adalah dari siswa sendiri. Dan untuk kelas VII dan VIII kegiatan sholat Dhuha masih dalam bimbingan guru, sehingga untuk imam sholat Dhuha adalah dari pihak Guru.⁷

⁷ Hasil wawancara penulis dengan bapak Tasrifin selaku kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan Upaya Mengatasinya.

Setiap usaha yang mengarah kepada jalan kebaikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan di dalam proses melaksanakannya. Tentu terdapat hambatan atau kendala-kendala yang menyertainya. Ada kalanya hambatan ini mudah dan segera dapat diatasi, tetapi ada juga hambatan yang cukup rumit sehingga membutuhkan usaha lebih dalam mengatasinya.

Menurut keterangan kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, beberapa kendala yang dihadapi dalam membina aqidah akhlak siswa diantaranya:⁸

Pertama : Keadaan orang tua yang kurang mendukung. Di mana keadaan orang tua siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang ini adalah bersifat heterogen. Maksudnya dari segi ekonomi dan pendidikan dasar orangtua. Kebanyakan keadaan ekonomi mereka adalah ekonomi menengah ke bawah, serta jenjang pendidikan mereka banyak yang masih lulusan SD dan SMP saja. Sehingga pola pemikiran mereka juga berbeda dan cenderung lebih lemah. Mereka kurang memperhatikan pendidikan anak, sehingga tidak jarang dari mereka yang menyuruh anaknya untuk

⁸ *Ibid.*

membantu pekerjaan mereka, padahal pekerjaan itu dilakukan pada jam sekolah anaknya. Keadaan ini sangat mempengaruhi anak, dan akibatnya anak tidak masuk sekolah karena ingin membantu orangtuanya. Selain dari segi ekonomi dan pendidikan dasar orangtua, terdapat juga faktor kehancuran rumah tangga orangtua. Perpecahan yang terjadi pada diri orangtua juga sangat mempengaruhi kejiwaan anak. Akibatnya anak kurang diperhatikan serta secara otomatis anak akan merasa minder dan kehilangan motivasi dalam belajarnya. Dari hal ini kita bisa melihat bahwa betapa pentingnya kehadiran dan perhatian orangtua untuk anaknya. Bahkan bisa dikatakan bahwa keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi keadaan anak. Karena buah jatuh itu tidak jauh dari pohonnya. Jadi apabila orangtua dalam keadaan yang baik maka anak akan menjadi baik dan apabila orangtua penuh masalah dan kurang baik maka kebanyakan anak akan menjadi kurang baik pula.

Kedua : Adanya pengaruh pada diri siswa. Maksud dari pengaruh disini ada dua macam, yang pertama adalah pengaruh dari barang-barang elektronik. Seperti *Televisi* (TV), yang cepat sekali mempengaruhi jiwa siswa. Karena banyak diantara siswa yang berpenampilan ingin meniru gaya artis

kesukaannya baik dari model rambut yang metal atau cara berpakaian yang tidak rapi setelah melihat TV setiap harinya. Selain dari TV juga dari *Hand Phone* (HP). Meskipun di dalam peraturan sekolah sudah dilarang untuk membawa HP, tetapi masih ada saja siswa yang membawanya secara sembunyi-sembunyi. Dampak negatif dari HP ini juga cukup banyak, karena siswa bisa lebih mudah berhubungan dengan temannya dalam menjalankan misi kenakalannya dan juga dengan membawa HP di lingkungan sekolah akan mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Adapun bentuk pengaruh yang kedua adalah pengaruh dari teman, baik itu teman sesama siswa satu sekolah maupun teman di luar sekolah. Mereka biasanya membuat janji untuk bermain dan bersenang-senang di luar sekolah tetapi masih dalam jam belajar, sehingga harus keluar secara sembunyi-sembunyi dan tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu, pergaulan yang salah dengan teman bermain di rumah yang kurang benar juga sangat mempengaruhi siswa. Sehingga pada saat siswa berada di sekolah, mereka masih terbawa oleh pengaruh teman-teman bermain mereka sewaktu berada di rumah.

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam membina aqidah akhlak siswa diantaranya:⁹

Pertama : Mengundang wali murid ke sekolah. Selain dari undangan rapat tahunan dengan para wali murid (orangtua siswa), juga ada undangan khusus untuk panggilan bagi wali murid yang anaknya bermasalah di sekolah. Undangan ini adalah sarana yang digunakan untuk menjalin hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Dengan begitu orangtua akan hadir ke sekolah dan menghadap langsung kepada kepala sekolah. Setelah kehadiran orangtua siswa di sekolah, kepala sekolah memberikan penjelasan secara langsung kepada orangtua siswa yang bermasalah, tentang pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh anaknya, dan kepala sekolah juga menanyakan sebab kenakalan anak tersebut. Setelah diketahui dengan jelas sebab permasalahan kenakalan anak, maka kepala sekolah akan meminta partisipasi dan kerja sama orangtua dalam peningkatan pengawasan pada anak, serta agar kesalahan anak tidak diulangi lagi. Dan apabila kenakalan anak itu bersumber dari orangtua, seperti sering tidak masuk karena ingin membantu

⁹ Hasil wawancara penulis dengan bapak Tasrifin selaku kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang pada tanggal 1 Oktober 2012.

orangtua dalam bekerja di rumah, maka kepala sekolah juga memberikan nasehat dan wawasan kepada orangtua akan pentingnya sebuah pendidikan. Dengan ini diharapkan agar orangtua mempunyai kesadaran lebih dan perhatian khusus akan masa depan anaknya.

Kedua : Mengadakan razia dan memperketat penjagaan di sekolah. Langkah ini adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah para siswa yang sering melakukan pelanggaran. Razia yang dilakukan adalah secara langsung dan waktunya tiba-tiba. Jadi tidak ada persiapan bagi siswa untuk menutupi pelanggaran yang telah dilakukannya, seperti membawa HP, tidak berseragam atau pelanggaran yang lainnya. Razia ini dilakukan di bawah naungan kepala sekolah, serta yang melakukan adalah dari guru bimbingan konseling (BK), guru kesiswaan dan para OSIS bagian keamanan. Di samping itu, juga memperketat penjagaan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi siswa yang akan keluar dan pulang pada jam pelajaran berlangsung. Meskipun belum ada pintu gerbang di sekolah, penjagaan ini dilakukan dengan cara memberi tugas kepada guru piket untuk waspada dan mengawasi anak-anak yang berkehendak keluar sekolah. Oleh dari itu, guru piket tidak

hanya berdiam diri di dalam kantor saja, tetapi juga berjalan-jalan di area sekolah untuk mengawasi serta memantau situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data

Kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting. Demikian halnya dengan Kepala MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, mempunyai beberapa peranan penting dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, khususnya dalam membina aqidah akhlak siswanya.

1. Keadaan Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil observasi lapangan di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang terlihat bahwa keadaan aqidah akhlak siswa di lembaga pendidikan ini masih bersifat heterogen. Karena belum bisa seutuhnya sempurna, ada yang terlihat sudah bagus dalam akhlak serta perilaku spiritualnya, tetapi masih ada juga yang masih belum bagus sehingga sangat membutuhkan pembinaan dan perhatian khusus dari pihak guru maupun kepala sekolah.

Siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang sangat membutuhkan pembinaan dari kepala sekolah. Karena masih banyak dari mereka yang sering kali melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib di sekolah. Mayoritas pelaku pelanggaran tata tertib ini adalah dari kelas VIII

dan IX. Adapun bentuk pelanggaran yang sering kali terjadi adalah siswa membolos atau tidak masuk tanpa adanya surat izin atau keterangan, merokok di lingkungan sekolah, serta berpacaran di area sekolah.

Penyimpangan akhlak tingkat pertama yang dilakukan siswa adalah membolos. Dari data yang telah ada, yaitu tercatat dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2012, ada 55 siswa yang sering membolos sekolah. Sehingga mereka harus menerima sanksi dari pihak sekolah. Karena setiap satu kali alpha atau tidak masuk sekolah tanpa adanya surat keterangan, maka siswa tersebut tercatat melakukan pelanggaran yang berbobot 5 poin. Dan apabila tiga kali alpha maka nilai pelanggarannya menjadi 15 poin. Kebanyakan siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan ini disebabkan karena mereka membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Karena tidak jarang di antara siswa MTs Darul 'Ulum ini yang bersal dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Selain dari membolos sekolah, juga sering ditemui pelanggaran yang berupa merokok di lingkungan sekolah. Pelanggaran ini masuk dalam urutan kedua dari daftar pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa. Padahal di dalam peraturan sekolah telah jelas diterangkan bahwa siswa yang merokok di lingkungan sekolah akan diberi hukuman secara langsung dan tercatat dalam bobot poin pelanggaran yang lebih berat. Siswa membawa rokok pertama kali terkena bobot poin pelanggaran sebanyak 5 poin, membawa rokok kedua kali 15 poin, membawa rokok ketiga kali 25 poin, merokok di lingkungan sekolah pertama kali 15 poin, merokok di

lingkungan sekolah kedua kali 30 poin, merokok di lingkungan sekolah ketiga kali 45 poin, dan memperjual belikan rokok di lingkungan sekolah 75 poin.

Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan, maka semakin banyak bobot poin pelanggaran yang akan diterima. Tetapi terkadang bobot poin pelanggaran ini tidak diberlakukan di MTs Darul 'Ulum karena seringnya anak yang melanggar, maka langsung diberi hukuman secara langsung bila ketahuan merokok tanpa melihat bobot poin pelanggarannya tersebut. Siswa yang sering kali melakukan aksi ini adalah dari siswa kelas VIII dan IX. Mereka sering kali merokok di lingkungan sekolah dengan membawa bekal rokok dari rumah. Karena orang tua mereka yang kurang peduli dengan masa depan anaknya dan terkadang juga disediakan rokok di rumah untuk anaknya. Pola pemikiran orang tua yang seperti ini akan cepat mempengaruhi dan bisa merusak jiwa anaknya sendiri. Bukannya diberi nasehat agar tidak merokok, tetapi secara tidak langsung orang tua memberi peluang dan dukungan untuk anaknya dalam merokok. Untuk jumlah siswa yang melakukan pelanggaran ini ada 32 anak yang terhitung dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2012.

Dan untuk tingkat ketiga dari bentuk pelanggaran yang sering muncul di sekolah adalah berpacaran. Siswa yang berpacaran di sekolah, kebanyakan dari kelas akhir, yakni kelas IX, tetapi ada juga yang berasal dari kelas VIII. Jumlah siswa yang telah melakukan pelanggaran ini ada 14 siswa yang tercatat dari bulan Juli sampai dengan Desember 2012. Hal ini

dilatar belakangi oleh dorongan dan perasaan ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru di kalangan para siswa yang telah menginjak usia remajanya.

Di samping itu, juga karena perkembangan hormon dan telah masuk dalam masa-masa puber, sehingga mereka ingin lebih mengetahui dan mengenal lawan jenisnya secara mendalam. Jenis pelanggaran ini masuk dalam kategori pelanggaran mengganggu ketertiban sekolah. Dan bobot poin pelanggaran yang akan diterima siswa adalah sebesar 50 poin. Untuk jenis pelanggaran ini tergolong berat karena dampak yang dilakukannya juga besar, baik dari segi siswa maupun sekolah. Siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah, bisa mengganggu siswa yang lainnya sehingga konsentrasi belajar mereka juga pasti akan terganggu. Dan apabila hal ini terus dibiarkan, bisa merusak citra sekolah yang bersangkutan.

Ketiga pelanggaran di atas adalah bentuk dari pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa. Adapun pelanggaran yang lain yang dilakukan siswa adalah membawa *Hand Phone* (Hp) serta tidak memakai atribut atau seragam sekolah secara lengkap. Kedua jenis pelanggaran ini juga telah dilakukan oleh para siswa tetapi bisa lebih mudah untuk mengatasinya. Sehingga untuk tingkatan pelanggaran lebih minimalis dibandingkan dengan ketiga pelanggaran di atas.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Yatim Abdullah di dalam bukunya tentang akhlak manusia yang dikutip Barmawi Umary, ada dua jenis akhlak

dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq terpuji) ialah akhlaq yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlaq tercela) ialah akhlaq yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.¹

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut :

a. Al-Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercaya kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlaqul karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab; ilmuwan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya; pemerintah hendaknya berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya; seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.

b. Al-Alifah (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu

¹ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm.196.

sama lain berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c. Al-‘Afwu (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

d. Aniesatun (sifat manis muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan keep smiling diplomatnya di meja perundingan.

Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat menagkui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

e. Al-Khairu (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

f. Al-Khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepadaNya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Robbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepadaNya, khusyu' dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di

muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepadaNya, itulah sebenarnya akhlaqul karimah.

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut :

1) Ananiyah (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

2) Al-Baghyu (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur))

Melacur dikutuk masyarakat baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah. Orang yang melakukan

berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tidak terhingga, dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan, di dunia hanya mendapat nikmat sesaat, seterusnya orangpun benci, apalagi di akhirat kelak, api neraka menunggu pula baginya di sana.

3) Al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja. Maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir, kedekut itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

4) Al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ini akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang

bersifat demikian, apabila membawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.

5) Al-Khamru (gemar minum minuman yang mengandung alkohol)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama. Agama adalah akal, tiada beragama bagi yang tiada berakal. Setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya. Ia berkata dan berlaku yang tidak wajar. Akal menempatkan manusia di derajat yang lebih tinggi dari hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dari penanggungan hidup, tetapi ia lupa hilangnya itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti ini, berarti ia seorang pengecut, karena dia tidak sanggup mengatasinya secara rasio dan tanpa usaha yang konkret. Belum pula dihitung mahalunya ongkos membeli khamar, ditambah lagi terganggunya stabilitas badan karena sering dimasuki khamar.

6) Al-Khiyanah (sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Dan tidak memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu, sifat senang mengorbankan teman sendiri, jadi musuh dalam selimut, menggantung dalam lipatan, menolak kawan seiring dan membahayakan keselamatan dirinya. Sifat amanah membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kekafiran. Pengkhianat sebenarnya mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dari teman dan sahabat, terisolasi dari pergaulan, masyarakat memandang dengan sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.

7) Azh-Zhulmun (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong

menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiayanya.

8) Al-Junbu (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidakmampuan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup.²

Pembinaan aqidah hakhlak ini sangatlah penting dan sebagaimana telah disinggung oleh Zahrudin di dalam bukunya yang menjelaskan bahwa Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri.³

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

² *Opcit.*, Yatim Abdullah, hlm.12-16.

³ *Opcit.*, Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, hlm. 14.

- a) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum masih bersifat heterogen, karena ada yang berperilaku baik (berakhlak mahmudah), tetapi sebagian dari mereka juga ada yang berperilaku tidak baik (berakhlak madzmumah) sehingga perlu mendapatkan pembinaan secara khusus. Dan pembinaan aqidah akhlak siswa ini sangatlah penting, karena pembinaan tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam ke arah yang lebih sempurna, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama umat manusia.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTS Darul ‘Ulum Bandung-Jombang

⁴ *Opcit.*, Moh. Rifai, hlm. V.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang menentukan arah suatu lembaga sekolah yang dipimpinnya menuju kesuksesan bagi semua warga sekolah terutama pendidikan. Seorang kepala sekolah yang sukses dalam bidang pendidikan sudah merupakan hal yang biasa tetapi sukses dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bukanlah hal yang mudah karena dalam zaman seperti ini perilaku pada diri pribadi dan sosial sudah tercampur dengan budaya barat yang tidak sejalan dengan nilai Islam.

Begitu halnya di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang, kepala sekolah di lembaga pendidikan ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membina aqidah akhlak siswa. Dalam menyikapi akhlak siswa yang beraneka ragam, kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum membina aqidah akhlak siwanya dengan dua tahapan. Dimana tahapan yang pertama adalah pembinaan yang bersifat “Terapi”, yaitu usaha pembinaan yang ditujukan untuk penyembuhan para siswa yang telah melanggar peraturan agar mereka bisa menjadi siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran kembali. Kemudian tahapan yang kedua adalah pembinaan yang bersifat “Preventif” yakni pembinaan untuk pencegahan pada siswa yang tidak melanggar peraturan sekolah dan agar mereka tetap menjadi taat dan tidak sampai melakukan pelanggaran.

Adapun tahapan pembinaan aqidah akhlak yang bersifat terapi oleh kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang untuk membina siswa yang sering melanggar peraturan di sekolah : Pertama, untuk siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin lebih dari tiga kali

maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah dan dihadapkan langsung dengan kepala sekolah untuk memberikan penjelasan dan akan diberi peringatan. Selain itu, siswa juga mendapatkan hukuman berupa tugas mengerjakan soal-soal dari guru sebagai upaya mengejar pelajaran yang telah tertinggal. Apabila dalam langkah ini hasilnya tidak bisa merubah siswa, dalam artian siswa tetap sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau membolos, maka dari pihak sekolah akan datang langsung ke rumah siswa, sehingga dari pihak sekolah mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya dan bisa memberikan solusi yang terbaik untuk siswanya. Biasanya dengan langkah terakhir ini siswa bisa lebih cepat pulih kembali untuk belajar di sekolah.

Selain masalah membolos, terdapat pula masalah yang kedua yaitu siswa yang merokok di sekolah. Untuk membina siswa yang melakukan pelanggaran seperti ini, maka siswa dipanggil dan diberi hukuman secara langsung oleh pihak sekolah, yaitu tangan siswa akan diikat di belakang kemudian siswa diberi rokok sebanyak dua kali jumlah rokok yang telah dihabiskan di lingkungan sekolah. Dan dengan tangan terikat itu siswa harus menghabiskan rokok yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Pada proses menjalani hukuman ini, siswa harus melakukannya di halaman sekolah dengan disaksikan oleh siswa yang lain. Dengan begitu diharapkan siswa akan jera dan malu, sehingga tidak mengulangnya lagi. Serta diharapkan untuk siswa yang lain yang menyaksikan proses hukuman ini,

mereka mendapatkan pelajaran dan tidak akan pernah mencoba melakukan pelanggaran yang sama.

Ketiga, pembinaan untuk siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah. Mereka akan dipanggil oleh guru bimbingan konseling (BK) dan diberi peringatan dan penjelasan tentang pelanggaran yang telah mereka lakukan. Terutama untuk siswa perempuannya, mereka mendapatkan penjelasan lebih mengenai akibat dari berpacaran. Karena pada hakikatnya yang paling dirugikan dari hal ini adalah kaum wanita. Apabila masalah ini belum bisa terselesaikan maka akan dihadapkan secara langsung kepada kepala sekolah. Dan di sini kepala sekolah akan memberikan pembinaan berupa nasehat-nasehat yang disertai dengan peringatan serta pemantauan tentang perkembangan siswa tersebut.

Adapun peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa secara keseluruhan, baik yang telah melanggar peraturan maupun siswa yang tidak pernah melanggar peraturan (sebagai pembinaan yang bersifat preventif), agar mereka tetap patuh dan jangan sampai melanggar peraturan adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan kegiatan istighosah setiap satu bulan sekali, yaitu pada malam Senin Kliwon. Dalam kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh siswa MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang beserta para guru dan stafnya. Serta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan juga terdapat pembinaan-pembinaan yang menyangkut aqidah akhlak siswa.

- b. Mengadakan pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali dan Istighosah satu kali pada setiap hari Kamis. Dengan tujuan agar hati para siswa bisa lebih dekat kepada Allah SWT, serta hubungan “*Hablu Minallah*” bisa menjadi lebih baik. Jadi tidak hanya kepada sesama manusia saja.
- c. Setiap hari senin mengadakan kontrol kelengkapan atribut seragam sekolah ditambah wajib berkopyah untuk siswa laki-laki. Dan kegiatan ini dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh para dewan guru yang lain.
- d. Menanamkan nilai-nilai tasawuf tingkat ringan pada diri siswa.
- e. Memberi kultum di setiap kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.
- f. Mensucikan setiap ruang kelas yang ada di sekolah.
- g. Mengadakan kegiatan sholat Dhuha berjama’ah, setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Untuk kegiatan sholat Dhuha ini dilakukan di kelas masing-masing dengan cara: untuk kelas IX kegiatan sholat Dhuha dilakukan secara mandiri. Maksudnya tanpa adanya bimbingan guru, dan untuk imam dalam berjama’ah adalah dari siswa sendiri. Dan untuk kelas VII dan VIII kegiatan sholat Dhuha masih dalam bimbingan guru, sehingga untuk imam sholat Dhuha adalah dari pihak Guru.

Menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya menjelaskan tentang cara penanaman nilai di sekolah menengah pertama bisa dilakukan dengan memperhatikan :

1) Sosialitas

Pada jenjang pendidikan SMP, anak sudah mulai mempunyai wilayah pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Melihat dan mengingat realitas perkembangan anak yang demikian, baik secara fisik maupun psikologis maka proses pertumbuhan perlu diperhatikan dan dikritisi bersama dengan anak. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu diperhatikan dan diarahkan secara positif dan konstruktif. Kedekatan dan persahabatan dapat membawa dampak positif maupun negatif, hal ini perlu diperkenalkan kepada anak dengan konsekuensi yang mungkin muncul terhadap suatu pilihan dalam bentuk apapun.

Tata krama, sopan santun yang telah diajarkan dan dikenal oleh anak mulai dikupas dasar dan tujuannya. Sopan santun bukanlah demi sopan santun atau tata cara itu sendiri, namun memiliki suatu nilai di dalamnya. Misalnya cerita *Malin Kundang*, bukan sekedar cerita yang hanya menjadi imajinasi dan khayalan belaka, namun mempunyai tujuan bagaimana seorang anak harus bersikap hormat kepada seorang ibu dan apabila tidak dilaksanakan akan membawa petaka dan ketidakbahagiaan dalam menjalani hidupnya. Sikap anak yang tidak hormat kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkannya akan dipertanyakan apakah dia juga dapat menghormati orang lain.

Kebahagiaan akan muncul dalam relasi antar manusia dan yang paling dasar adalah relasi dalam kehidupan keluarga.

2) Gender

Pada usia sekolah lanjutan, mulai berkembang sikap *chauvinisme* laki-laki. Melalui acara-acara yang dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan perlu dirancang kegiatan bersama yang mengarah pada sikap menghargai antar manusia tanpa memandang jenis kelamin. Kegiatan ini juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan sikap saling mengalahkan antara laki-laki dengan perempuan. Kepemimpinan oleh perempuan dalam kegiatan ataupun kepengurusan kelas harus mulai dikembangkan dan disosialisasikan karena perempuan pun mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menjadi pemimpin. Kegiatan untuk anak perempuan perlu diperluas dan diperhatikan, terutama kegiatan ekstrakurikuler.

Selain pengembangan kegiatan bagi anak perempuan, kesadaran akan kesetaraan juga harus dibangkitkan dalam diri anak-anak. “Laki-laki dan perempuan memang beda, tetapi jangan dibeda-bedakan ” harus ditanamkan pada diri anak. kesadaran dari masing-masing pribadi ditambah dengan kesadaran dan dorongan dari lingkungan akan semakin menguatkan cara pandang dan keterlibatan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan secara selaras, serasi, dan seimbang sesuai dengan kodrat dan martabatnya.⁵

⁵ *Opcit.*, Nurul Zuriyah, hlm. 51-52.

Sedangkan menurut Miftah Kusma Dewi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa diantaranya :

(1) Keteladanan

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah. Pemimpin mempunyai peran yang kuat dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran PAI yang merupakan pendidikan berkelanjutan maksudnya pendidikan yang model pembelajarannya harus diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku perlu adanya sebuah pemimpin untuk menjadi contoh. Sebagaimana dalam agama Islam ada seorang Rosul yang diutus di muka bumi ini untuk menjadi uswatun hasanah bagi hamba-hambanya. Kemudian dalam lingkungan sekolah ada seorang kepala sekolah yang berkewajiban menjadi seorang suri tauladan bagi bawahannya.

(2) Menciptakan Suasana Religius

Suansana religius merupakan keadaan pada diri seseorang atau lingkungan yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap Tuhannya. Muhaimin mengatakan pada bukunya Paradikma Pendidikan Islam bahwa keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual beragama saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang

didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetap juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Keberagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Begitu juga dengan suasana religius di sebuah lingkungan masyarakat. Suasana religius yang merupakan upaya untuk membuat sebuah lingkungan menjadi lebih agamis dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, istighosah, PHBI dan acara lainnya yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan baik yang bernafaskan Islam maupun non Islam. Menciptakan suasana religius dalam sebuah lingkungan sekolah yang tidak bernafaskan Islam tidak semudah membalik tangan. Program yang tersusun harus dapat dipahami oleh setiap individu dan dapat terlaksana yang tentunya membutuhkan bantuan dari seluruh pihak sekolah.

(3) Pembiasaan

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Jadi

dengan melalui upaya pembiasaan dalam proses pembelajaran maka individu akan mulai terbiasa dengan sendirinya mengikuti proses pembelajaran itu berlangsung.⁶

Tidak kalah pentingnya, yaitu dalam proses membina aqidah akhlak siswa juga dibutuhkan pengawasan yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswanya. Sebagaimana menurut Rahman Ritonga di dalam bukunya yang menyatakan bahwa pembangunan dan pembinaan terhadap aktivitas aqidah anak dilakukan ketika ia menginjak remaja. Masa ini bagi seorang anak merupakan masa pancaroba, yaitu ketika anak memasuki usia remaja. Para ahli memberi batasan, antara usia 13 sampai dengan 30 tahun, sebagai usia remaja, tentu batasan ini sangat relatif.

Perkembangan rasa keagamaan atau ketuhanannya dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Penghayatan mereka terhadap keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Masa perkembangan remaja menduduki tahap progresif. Sikap dan minat mereka terhadap agama sangat kecil dan ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungannya.

Dasar keyakinan beragama yang diterima remaja ketika anak-anak tidak lagi begitu menarik setelah memasuki usia remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Hal ini disebabkan karena mereka

⁶ Miftah Kusma Dewi, *Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 48

sudah mulai tertarik kepada kebudayaan, sosial, ekonomi, dan pergaulan dengan lawan jenis. Di masa remaja berbagai perasaan telah mulai berkembang. Perasaan-perasaan itu mendorong mereka menghayati prikehidupan yang biasa di lingkungannya dan selanjutnya ingin menyesuaikan diri. Bila ia hidup di lingkungan religius maka kecenderungan lebih dekat dengan kehidupan religius.

Di dorong oleh rasa ingin tahu dan mencoba, remaja sangat rawan kecelakaan agama atau terjatuh ke lubang maksiat, seperti narkoba, zina, dan lain-lain. Oleh sebab itu, orang tua harus melakukan upaya sungguh-sungguh, agar anaknya tidak terjerumus ke lembah maksiat atau kecelakaan aqidah. Upaya yang dilakukan adalah, pembinaan ketuhanan sebagai kelanjutan dari pembinaan ketika anak-anak. kemudian pengawasan secara ketat serta memberi sangsi edukasi bila melakukan hal-hal kejahatan. Lingkungan masyarakat di mana si anak berada adalah menjadi guru yang mempunyai peran penting dalam perkembangan jiwa dan budi pekerti si anak.⁷

3) Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam Membina Aqidah Akhlak Siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dan Upaya Mengatasinya.

Setiap usaha yang mengarah kepada jalan kebaikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan di dalam proses melaksanakannya.

⁷ *Opcit.*, Rahman Ritonga, hlm. 44.

Tentu terdapat hambatan atau kendala-kendala yang menyertainya. Ada kalanya hambatan ini mudah dan segera dapat diatasi, tetapi ada juga hambatan yang cukup rumit sehingga membutuhkan usaha lebih dalam mengatasinya.

Begitu juga yang dihadapi oleh kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dalam proses membina aqidah akhlak siswanya, beliau menghadapi beberapa kendala diantaranya :

Pertama : Keadaan orang tua yang kurang mendukung. Di mana keadaan orang tua siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang ini adalah bersifat heterogen. Maksudnya dari segi ekonomi dan pendidikan dasar orangtua. Kebanyakan keadaan ekonomi mereka adalah ekonomi menengah ke bawah, serta jenjang pendidikan mereka banyak yang masih lulusan SD dan SMP saja. Sehingga pola pemikiran mereka juga berbeda dan cenderung lebih lemah. Mereka kurang memperhatikan pendidikan anak, sehingga tidak jarang dari mereka yang menyuruh anaknya untuk membantu pekerjaan mereka, padahal pekerjaan itu dilakukan pada jam sekolah anaknya. Keadaan ini sangat mempengaruhi anak, dan akibatnya anak tidak masuk sekolah karena ingin membantu orangtuanya. Selain dari segi ekonomi dan pendidikan dasar orangtua, terdapat juga faktor kehancuran rumah tangga orangtua. Perpecahan yang terjadi pada diri orangtua juga sangat mempengaruhi kejiwaan anak.

Akibatnya anak kurang diperhatikan serta secara otomatis anak akan merasa minder dan kehilangan motivasi dalam belajarnya. Dari hal ini kita bisa melihat bahwa betapa pentingnya kehadiran dan perhatian orang tua untuk anaknya. Bahkan bisa dikatakan bahwa keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi keadaan anak. Karena buah jatuh itu tidak jauh dari pohonnya. Jadi apabila orangtua dalam keadaan yang baik maka anak akan menjadi baik dan apabila orangtua penuh masalah dan kurang baik maka kebanyakan anak akan menjadi kurang baik pula.

Kedua : Adanya pengaruh pada diri siswa. Maksud dari pengaruh disini ada dua macam, yang pertama adalah pengaruh dari barang-barang elektronik. Seperti *Televisi* (TV), yang cepat sekali mempengaruhi jiwa siswa. Karena banyak diantara siswa yang berpenampilan ingin meniru gaya artis kesukaannya baik dari model rambut yang metal atau cara berpakaian yang tidak rapi setelah melihat TV setiap harinya. Selain dari TV juga dari *Hand Phone* (HP). Meskipun di dalam peraturan sekolah sudah dilarang untuk membawa HP, tetapi masih ada saja siswa yang membawanya secara sembunyi-sembunyi. Dampak negatif dari HP ini juga cukup banyak, karena siswa bisa lebih mudah berhubungan dengan temannya dalam menjalankan misi kenakalannya dan juga dengan membawa HP di lingkungan

sekolah akan mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Adapun bentuk pengaruh yang kedua adalah pengaruh dari teman, baik itu teman sesama siswa satu sekolah maupun teman di luar sekolah. Mereka biasanya membuat janji untuk bermain dan bersenang-senang di luar sekolah tetapi masih dalam jam belajar, sehingga harus keluar secara sembunyi-sembunyi dan tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu, pergaulan yang salah dengan teman bermain di rumah yang kurang benar juga sangat mempengaruhi siswa. Sehingga pada saat siswa berada di sekolah, mereka masih terbawa oleh pengaruh teman-teman bermain mereka sewaktu berada di rumah.

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam membina aqidah akhlak siswa diantaranya :

Pertama: Mengundang wali murid. Selain dari undangan rapat tahunan dengan para wali murid (orangtua siswa), juga ada undangan khusus untuk panggilan bagi wali murid yang anaknya bermasalah di sekolah. Undangan ini adalah sarana yang digunakan untuk menjalin hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Dengan begitu orangtua akan hadir ke sekolah dan menghadap langsung kepada kepala sekolah. Setelah kehadiran orangtua siswa di sekolah, kepala sekolah memberikan penjelasan secara langsung kepada

orangtua siswa yang bermasalah, tentang pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh anaknya, dan kepala sekolah juga menanyakan sebab kenakalan anak tersebut. Setelah diketahui dengan jelas sebab permasalahan kenakalan anak, maka kepala sekolah akan meminta partisipasi dan kerja sama orangtua dalam peningkatan pengawasan pada anak, serta agar kesalahan anak tidak diulangi lagi. Dan apabila kenakalan anak itu bersumber dari orangtua, seperti sering tidak masuk karena ingin membantu orangtua dalam bekerja di rumah, maka kepala sekolah juga memberikan nasehat dan wawasan kepada orangtua akan pentingnya sebuah pendidikan. Dengan ini diharapkan agar orangtua mempunyai kesadaran lebih dan perhatian khusus akan masa depan anaknya.

Kedua : Mengadakan razia dan memperketat penjagaan di sekolah. Langkah ini adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah para siswa yang sering melakukan pelanggaran. Razia yang dilakukan adalah secara langsung dan waktunya tiba-tiba. Jadi tidak ada persiapan bagi siswa untuk menutupi pelanggaran yang telah dilakukannya, seperti membawa HP, tidak berseragam atau pelanggaran yang lainnya. Razia ini dilakukan di bawah naungan kepala sekolah, serta yang melakuakan adalah dari guru bimbingan konseling (BK), guru kesiswaan dan para OSIS bagian keamanan. Di samping

itu, juga memperketat penjagaan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi siswa yang akan keluar dan pulang pada jam pelajaran berlangsung. Meskipun belum ada pintu gerbang di sekolah, penjagaan ini dilakukan dengan cara memberi tugas kepada guru piket untuk waspada dan mengawasi anak-anak yang berkehendak keluar sekolah. Oleh dari itu, guru piket tidak hanya berdiam diri di dalam kantor saja, tetapi juga berjalan-jalan di area sekolah untuk mengawasi serta memantau situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut pengamatan penulis, kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni dari faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama adalah faktor internal, yaitu kendala-kendala yang timbul dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Dan dalam hal ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembinaan aqidah akhlak siswa. Seperti, tidak adanya Mushola atau Masjid khusus untuk kegiatan keagamaan siswa. Karena selama ini siswa hanya bisa memanfaatkan ruang kelas yang telah disucikan saja. Apabila ada Mushola atau Masjid di dalam lembaga pendidikan ini, maka siswa akan lebih terfasilitasi dan lebih merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Tidak hanya sholat Dhuha berjama'ah saja, tetapi juga bisa ditambah dengan kegiatan sholat Dhuhur berjama'ah serta bisa dibentuk REMAS (Remaja

Masjid). Sehingga kegiatan keagamaan bisa lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, yang bertujuan utama untuk membina aqidah akhlak siswa.

Selain itu, juga perlu ditambah buku bacaan di perpustakaan tentang kisah-kisah teladan para Nabi dan sahabatnya, buku tentang ibadah, berakhlak baik, serta buku keteladanan yang lain. Jadi tidak hanya buku pelajaran saja, tetapi juga perlu adanya buku cerita atau buku lainnya yang bisa menunjang pembentukan aqidah maupun akhlak siswa. Hal ini dikarenakan, apabila siswa mempunyai waktu kosong atau pada jam-jam istirahat, mereka bisa datang ke perpustakaan dan memanfaatkannya. Sehingga sedikit banyak secara otomatis mereka akan mendapatkan pengetahuan dan bekal untuk berakhlak yang baik serta bisa menambah kedekatannya dengan Ilahi Rabby.

Yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu kendala-kendala yang muncul disebabkan dari luar lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun bentuk dari faktor eksternal ini diantaranya adalah keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah faktor yang paling berperan dan mempengaruhi terhadap baik buruknya anak. Menurut data yang penulis peroleh, mayoritas keadaan orang tua siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang ini adalah ekonomi menengah ke bawah. Dan jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh rata-rata hanyalah sampai tingkat SMP saja. Hal ini yang mempengaruhi pola pemikiran mereka yang

cenderung masih lemah sehingga kurang memperhatikan masa depan anaknya.

Selain dari keluarga, faktor lain disini adalah masyarakat. Dimana masyarakat ini adalah tempat bergelut dan bergaul manusia yang satu dengan yang lainnya. Apabila di dalam lingkungan masyarakat ini telah tercipta suasana yang baik, maka tidak bisa dielakkan lagi anggota masyarakatnya juga akan menjadi baik. Dan begitu juga sebaliknya, apabila di lingkungan masyarakat telah tercipta suasana yang tidak baik, maka anggota dari masyarakat itu akan mudah terpengaruh menjadi tidak baik pula.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Secara umum keadaan aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa anak yang perlu mendapatkan pembinaan. Bentuk pelanggaran yang sering muncul adalah membolos atau tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan, merokok dan berpacaran di lingkungan sekolah. Hal ini sebenarnya sudah tercantum dalam bentuk pelanggaran pada peraturan sekolah. Sehingga dibutuhkan kerjasama dan kolerasai antara kepala sekolah, wali kelas, kesiswaan, dan guru BP untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sering muncul.
2. Peran kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dibedakan menjadi dua tahapan. Pertama pembinaan yang bersifat terapi (penyembuhan), yaitu dengan :
Pertama, untuk siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa izin lebih dari tiga kali maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah dan dihadapkan langsung dengan kepala sekolah untuk memberikan penjelasan dan akan diberi peringatan.
Kedua, untuk siswa yang merokok di sekolah, di panggil dan diberi hukuman secara langsung yaitu tangan siswa akan diikat kemudian

siswa diberi rokok dua kali jumlah rokok yang telah dihabiskan di lingkungan sekolah. Dan dengan tangan terikat itu siswa harus menghabiskan rokok yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Dengan begitu diharapkan siswa akan jera dan tidak mengulanginya lagi.

Ketiga, untuk siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah, mereka akan dipanggil oleh guru bimbingan konseling (BK) dan diberi peringatan dan penjelasan. Dan di sini kepala sekolah akan memberikan pembinaan berupa nasehat-nasehat serta pemantauan tentang perkembangan siswa tersebut.

Adapun tahapan kedua dalam proses pembinaan aqidah akhlak siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang adalah pembinaan yang bersifat preventif (pencegahan), diantaranya :

- a. Mengadakan kegiatan istighosah setiap satu bulan sekali, yaitu pada malam Senin Kliwon.
- b. Mengadakan pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali dan Istighosah satu kali pada setiap hari Kamis.
- c. Setiap hari senin mengadakan kontrol kelengkapan atribut seragam sekolah ditambah wajib berkopyah untuk siswa laki-laki.
- d. Menanamkan nilai-nilai tasawuf tingkat ringan pada diri siswa.
- e. Memberi kultum di setiap kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan.
- f. Mensucikan setiap ruang kelas yang ada di sekolah.

- g. Mengadakan kegiatan sholat Dhuha berjama'ah, setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan.
3. Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa di MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang, adalah karena faktor keadaan orang tua siswa yang kurang mendukung. Baik segi perekonomiannya maupun latar belakang pendidikannya. Dan kendala yang lain adalah karena adanya pengaruh dari teman pergaulan siswa maupun pengaruh dari barang-barang elektronik, seperti *televisi* (TV) dan *hand phone* (HP).

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi kendala yang ada adalah dengan mengundang wali murid ke sekolah. Dengan maksud menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa, serta menjalin kerja sama dalam mendidik dan membina aqidah maupun akhlak siswa. Selain itu adalah dengan mengadakan razia dan memperketat penjagaan di lingkungan sekolah, guna untuk meminimaliskan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

B. SARAN

1. Kepala sekolah dalam membina aqidah akhlak siswa hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sehingga bisa lebih mudah dalam membantu proses pembinaan aqidah akhlak siswa. Seperti pembangunan masjid atau mushola khusus untuk lembaga pendidikan. Dan juga menyediakan buku-buku bacaan di perpustakaan,

mengenai kisah tauladan para nabi dan sahabat, serta buku-buku kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid serta masyarakat sekitar dalam rangka membina aqidah akhlak siswa. Dengan begitu, proses pembinaan aqidah akhlak ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga bisa dikembangkan oleh pihak keluarga dan masyarakat sekitar di luar lingkungan sekolah.
3. Meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid untuk memantau perkembangan aqidah maupun akhlak siswa.

Daftar Pustaka

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil Hamid. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

DEPAG. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama.

Indrafachrudi, Soekarto. Edisi Kedua. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

J. Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.

Kasan, Tholib. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press.

Maimun, Agus, Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Nasution. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.

Nazir, Moh. 2005 *Metode Penelitian*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.

Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.

Rifai, Moh. 1994. *Aqidah akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*. Semarang: CV. Wicaksana.

Ritonga, Rahman. 2005. *Akidah*. Surabaya: Amelia.

Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Syaltout, Syaikh Mahmoud. 1967. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Syihab, A. 1998. *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tadjab, (dkk.). 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Tatapangarsa, Humaidi. 1990. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Umary, Barmawie. 1991. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani.

Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Zaini, Syahminan. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Zahrudin, Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif
Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran I :

Profil MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang Tahun 2012/2013

1. Nama dan alamat lembaga penyelenggara sekolah (Bagi swasta)

Nama Madrasah : MTs Darul ‘Ulum Bandung
Alamat Jalan : Jl. Raya Bandung No. 32
Desa : Bandung
Kecamatan : Diwek
Telp / Hp : (0321) 853 804 / 03217158407
E-mail : darululum.mts@gmail.com
Website : <http://darululumbandung.blogspot.com>

2. NNS / NSM / NDS : 121235170016
NPSN : 20504245
Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
3. Tahun Didirikan : 1970
4. Tahun Beroperasi : 1970
5. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
 - a. Status Tanah : Sertifikat-HM
 - b. Luas Tanah : 870 M²
 - c. Luas Bangunan : 258 M²

VISI :

Terciptanya pendidikan yang berkualitas dengan wawasan iman, taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi.

MISI :

1. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas
2. Mempersiapkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berwawasan lingkungan
3. Mempersiapkan tenaga pendidik yang professional, layak dan berkompeten dalam bidangnya
4. Mengamalkan ilmu dalam kehidupannya
5. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Lampiran VII :

Kepala Sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang



Peneliti saat wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang



Peneliti bersama guru Aqidah Akhlak setelah wawancara



Kepala Sekolah beserta siswa kelas VII MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang setelah melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah



Siswi MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang saat sholat Dhuha berjama'ah



Gedung MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang



Lampiran III :

Data siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dalam 3 (tiga) tahun terakhir :

Tapel.	Jml Pendaf	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jml Tot.
	Siswa Baru	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	
Thn 2010 / 2011	58	58	2	39	2	38	2	135
2011 / 2012	55	55	2	54	2	35	2	144
2012 / 2013	50	50	2	55	2	54	2	159

Lampiran I :

Profil MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang Tahun 2012/2013

1. Nama dan alamat lembaga penyelenggara sekolah (Bagi swasta)

Nama Madrasah : MTs Darul ‘Ulum Bandung
Alamat Jalan : Jl. Raya Bandung No. 32
Desa : Bandung
Kecamatan : Diwek
Telp / Hp : (0321) 853 804 / 03217158407
E-mail : darululum.mts@gmail.com
Website : <http://darululumbandung.blogspot.com>

2. NNS / NSM / NDS : 121235170016
NPSN : 20504245
Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
3. Tahun Didirikan : 1970
4. Tahun Beroperasi : 1970
5. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
 - a. Status Tanah : Sertifikat-HM
 - b. Luas Tanah : 870 M²
 - c. Luas Bangunan : 258 M²

VISI :

Terciptanya pendidikan yang berkualitas dengan wawasan iman, taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi.

MISI :

1. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas
2. Mempersiapkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berwawasan lingkungan
3. Mempersiapkan tenaga pendidik yang professional, layak dan berkompeten dalam bidangnya
4. Mengamalkan ilmu dalam kehidupannya
5. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Lampiran III :

Data siswa MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang dalam 3 (tiga) tahun terakhir :

Tapel.	Jml Pendaf	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jml Tot.
	Siswa Baru	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	Jml sisw	Jml romb	
Thn 2010 / 2011	58	58	2	39	2	38	2	135
2011 / 2012	55	55	2	54	2	35	2	144
2012 / 2013	50	50	2	55	2	54	2	159

Lampiran VII :

Kepala Sekolah MTs Darul ‘Ulum Bandung-Jombang



**Peneliti saat wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Darul ‘Ulum
BandungJombang**



Peneliti bersama guru Aqidah Akhlak setelah wawancara



Kepala Sekolah beserta siswa kelas VII MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang setelah melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah



Siswi MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang saat sholat Dhuha berjama'ah



Gedung MTs Darul 'Ulum Bandung-Jombang



Lampiran X :

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ni'matul Firdausyiyah
NIM : 09110048
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 19 Januari 1991
Fak./Jur./Prog.Studi : Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jombang
No. Tlp rumah / Hp : 081234834181

Malang, 16 Maret 2013

Mahasiswa

Ni'matul Firdausyiyah